

**Perlawanan Masyarakat Kota Terhadap Negara Dalam Penanganan
Covid-19**

(Studi Kasus di Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Oleh:

Muhammad Handika Reksa

1806016014

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Ibu Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

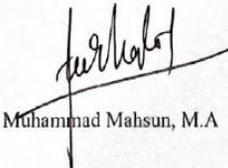
Nama : Muhammad Handika Reksa
NIM : 1806016014
Jurusan : Ilmu Politik
Judul : Perlawanan Masyarakat Kota Terhadap Negara Dalam Penanganan Covid-19
(Studi Kasus di Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diajukan untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2022

Pembimbing,



Muhammad Mahsun, M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
Perlawanan Masyarakat Kota Terhadap Negara Dalam Penanganan
Covid-19
(Studi Kasus di Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang)

Disusun Oleh:

Muhammad Handika Reksa

1806016014

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 28 Desember 2022 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ahwan Fanani M.Ag.
NIP. 197809302003121001

Sekretaris



Muhammad Mahsun, M.A.
NIP. 198511182016011901

Penguji I



Masrohatun, M.Si
NIP. 198806212018012001

Pembimbing



Muhammad Mahsun, M.A.
NIP. 198511182016011901

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Muhammad Handika Reksa menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Perlawanan Masyarakat Kota Terhadap Negara Dalam Penanganan Covid-19 (Studi Kasus di Kelurahan Tajur, Ciledug, Kota Tangerang)”, merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi serta lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2022

Yang menyatakan,



Muhammad Handika Reksa

NIM. 1806016014

KATA PENGANTAR

“Bismillahirrahmanirrahim”. Alhamdulillah, rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta berkah nikmatnya sehingga bisa terselesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw serta untuk para keluarga dan sahabatnya. Semoga kita termasuk yang mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Aamiin. Pada kesempatan ini, penulis telah menyelesaikan skripsi untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan dan kekurangan yang penulis miliki. Peran keluarga, sahabat, dosen pembimbing dan berbagai pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis berharap kedepannya skripsi ini dapat menambah pengetahuan bagi akademisi dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya.

Penyusunan skripsi dilakukan dengan mengikuti prosedur penyusunan skripsi, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan proposal hingga penelitian dan skripsi ini dapat disusun hingga selesai. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta nikmat kemudahan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Nur Syamsuddin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Muhammad Mahsun, M.Ag. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dari awal hingga akhir penulisan skripsi dalam bidang materi dan telah menyempatkan waktunya untuk memberikan arahan serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen FISIP tercinta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
7. Ibu dan Bapak Penulis, Bapak Herry Handono dan Ibu Puji Astuti yang senantiasa memberikan dukungan baik moril dan materiil serta kasih sayang yang terlalu tercurahkan yang tiada henti kepada penulis.
8. Kepada Tante saya, Wiwik Indrawati yang senantiasa memberikan dukungan baik moril dan materiil serta kasih sayang yang terlalu tercurahkan yang tiada henti kepada penulis.
9. Kepada kedua adik penulis yaitu Muhamamd Reihan Kurniawan dan Saskia Ajwa Putri yang selalu memberikan saya semangat selama kuliah.
10. Kepada Febianka Paraswati, yang telah menemani penulis sejak masa SMA, selalu mendengarkan keluh kesah, menjadi partner dalam segala hal. Terima kasih untuk semua waktunya yang telah dilewati Bersama penulis.
11. Kepada teman-teman dekat saya yaitu Azidane Putra Wibowo, Farhan Maulana Akbar, Rafi Sirajudin, Muhammad Abdul Majid, dan rekan-rekan “BKS” yang telah menemani dan juga membantu penulis dikala bosan dan kesulitan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian ini yang tidak bisa disebut satu persatu Namanya. Saya ucapkan Terima Kasih.

Penulis menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran sangat penulis butuhkan untuk membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Semarang, 12 Desember 2022



(Muhammad Handika Reksa)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirohim

Dengan mengucapkan segala syukur kepada Allah SWT Tuhan Semesta

Alam

Saya persembahkan sebuah karya ini untuk diri saya sendiri, kedua orang tua saya Bapak Herry Handono dan Ibu Puji Astuti yang telah memberikan seluruh doa dan

dukungan serta menyertai saya dalam setiap langkah kehidupan

Untuk dosen wali sekaligus pembimbing saya, Bapak Muhammad Mahsun, M.A. yang telah memberikan segala ilmu dan bimbinganya serta motivasi terbesar agar bisa menjadi orang hebat seperti beliau.

Dan untuk Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu

Sosial

dan Ilmu Politik prodi Ilmu Politik yang menjadi tempat bagi saya untuk menorehkan sepercik tinta sejarah dan pijakan awal kesuksesan saya di masa depan

MOTTO

If you can't get a good result today, don't worry. There are other ways to be useful

ABSTRAK

Pandemi Virus Covid-19 yang berasal dari Kota Wuhan China memberikan dampak yang signifikan untuk beberapa negara di dunia khususnya di Indonesia. Sektor yang terdampak dari Covid-19 ini sendiri yang utama adalah dari sektor ekonomi, sosial, dan Kesehatan. Hal tersebut yang membuat pemerintah Indonesia mengambil Langkah untuk menghadapi pandemi Covid-19 dengan cara membuat kebijakan PSBB dan PPKM level 1-4. Kebijakan yang dibuat pemerintah tersebut mendapat penolakan hingga perlawanan yang hampir terjadi di seluruh bagian wilayah Indonesia. Melihat kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menemukan penyebab dari perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19 dan bagaimana masyarakat kota memaknai Covid-19. Dengan mengkaji kasus perlawanan masyarakat kota terhadap negara dalam penanganan Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang). Kajian ini akan menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertama Bagaimana masyarakat Kelurahan Tajur memaknai Covid-19? Kedua Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan masyarakat di Kelurahan Tajur terhadap Covid-19? Dan yang terakhir, Mengapa masyarakat di Kelurahan Tajur melakukan perlawanan terhadap upaya negara dalam penanganan Covid-19?.

Kajian ini menggunakan dua teori, yang pertama teori resistensi James Scott dan yang kedua teori Rational Choice dari James Coleman. Teori resistensi James Scott menjelaskan perlawanan kaum tani akibat Tindakan semena-mena yang dilakukan dari kaum proletar. Sedangkan teori Rational Choice menjelaskan manusia adalah sebagai aktor dalam suatu pemilihan dalam hidupnya yang diikuti dengan kuasa sumber daya. Kajian studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif untuk mendapatkan data terkait bagaimana masyarakat Kelurahan Tajur memaknai Covid dan terkait perlawanan serta faktor masyarakat Kelurahan Tajur tidak kooperatif terhadap kebijakan penanganan Covid-19. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder didapatkan dari berupa dokumen, dan beberapa kajian terdahulu terkait perlawanan terhadap kebijakana penanganan Covid-19.

Hasil peneltian ini mengungkap bahwa masyarakat Kelurahan Tajur memaknai Covid-19 yaitu melihat Covid-19 sebagai konspirasi dan wabah penyakit dari Tuhan YME dan masyarakat hidup dengan kondisi kebijakan new normal. Kajian ini menemukan bentuk-

bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat di ruang publik dengan tetap melaksanakan kegiatan masyarakat dan berkumpul (arisan) dan melaksanakan acara keagamaan. Kedua perlawanan secara tertutup yaitu perlawanan dengan cara menggosip dan menarik rasa hormat terhadap pemerintah, tidak menggunakan masker saat bepergian di luar rumah dan menolak vaksinasi Covid-19. Kajian ini juga menemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi masyarakat melakukan perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19 diantaranya adalah pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, social distancing merangkeng aktivitas sosial, pembagian BLT dan sembako yang tidak merata, sarana Kesehatan yang tidak siap menghadapi Covid-19, dan yang terakhir adalah bencana banjir membuat kebijakan penanganan Covid-19 tidak berjalan dengan semestinya.

Kata Kunci : Perlawanan, Covid-19, Kebijakan, James Coleman, James Scott

ABSTRACT

The Covid-19 Virus Pandemic originated in Wuhan, China, has significantly impacted several countries worldwide, especially Indonesia. The main sectors affected are the economy, society, and health. This made the Indonesian government take initiative steps to deal with the Covid-19 pandemic by authorizing PSBB (Large-Scale Social Restrictions) and PPKM (Community Activities Restrictions Enforcement) levels from 1-4. The policies made by the government were rejected and even resisted in almost all parts of Indonesia. These conditions prompted the researcher to find the cause of why the society opposed government policies in handling Covid-19 and how urban people understand Covid-19 by examining a case of urban society's resistance to the country's policy in managing Covid-19 (Case Study in the Tajur Ciledug Village, Tangerang City). This study will answer three research questions. First, how do the people of the Tajur Village interpret Covid-19? Second, what forms of community resistance happened in the Tajur Village? And finally, why do the Tajur Sub-District people resist the government's efforts to handle Covid-19?

This study uses two theories. The first is James Scott's resistance theory, and the second is James Coleman's Rational Choice theory. James Scott's idea of resistance explains the peasantry's opposition as a result of arbitrary actions by the proletariat. Meanwhile, the Rational Choice theory explains that humans are actors in their lives choice, followed by the power of resources. This study uses a qualitative research method with a case study approach to obtain data on how people of the Tajur sub-district see Covid-19 and the factors of the Tajur sub-district community not being cooperative towards the government's policy in handling Covid-19. The researcher conducted interviews and observations to obtain primary and secondary data from documents and previous studies on opposition to procedures for handling Covid-19.

This study will reveal how people of the Tajur sub-district interpret Covid-19 by seeing it as a conspiracy and an outbreak of disease from God Almighty and people living under the conditions of the New Normal policy. This study found forms of resistance by society in public spaces by purposely continuing to carry out community activities and gatherings, holding religious events, and refusing vaccinations. The other forms of reticent resistance

are gossiping and pulling out respect for the government. Also, not wearing masks when traveling outside the house. This study also found several factors that motivated the public to fight against the policy, including difficulties in fulfilling the needs of daily life, social distancing policy desolating social activities, lack of evenly distributed cash transfers and groceries by the government, and health facilities that were not ready to face Covid-19. Finally, the flood disaster made the policy for handling Covid-19 didn't work correctly.

Keywords : Resistance, Covid-19, Policy, James Coleman, James C Scott

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	I
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	II
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	III
KATA PENGANTAR	IV
PERSEMBAHAN.....	VI
MOTTO	VII
ABSTRAK.....	VIII
ABSTRACT.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR TABEL.....	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	5
E. TINJAUAN PUSTAKA	6
F. METODOLOGI PENELITIAN.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Sumber dan Jenis Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik Analisis Data.....	12
G. SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II TEORI RESISTENSI DAN TEORI RATIONAL CHOICE (PILIHAN RASIONAL)	15
A. TEORI RESISTENSI.....	15
B. TEORI RATIONAL CHOICE (PILIHAN RASIONAL).....	23
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	26
A. LETAK GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFI.....	26
B. KONDISI SOSIAL EKONOMI	30
C. KONDISI SOSIAL POLITIK.....	33

D. COVID-19 DAN PENANGANANNYA di KELURAHAN TAJUR, CILEDUG, KOTA TANGERANG.....	34
BAB IV MASYARAKAT KELURAHAN TAJUR MEMAKNAI COVID-19	37
1. Menyikapi Perubahan Gaya Hidup di Era New Normal.....	38
2. Masyarakat Menanggapi Covid-19 Itu Sebagai Konspirasi.....	41
3. Covid-19 Sebagai Wabah Penyakit dan Mengganggu Kegiatan Aspek Kehidupan.....	42
BAB V BENTUK-BENTUK PERLAWANAN MASYARAKAT KELURAHAN TAJUR TERHADAP KEBIJAKAN COVID-19	44
A. Perlawanan Terbuka Aktivitas Agama Dan Kegiatan Rutinitas Masyarakat.....	44
1. Melaksanakan Kegiatan Keagamaan	45
2. Melaksanakan Kegiatan Mingguan Masyarakat (Arisan).....	47
B. Perlawanan Tertutup Individu Anti Sains dan Argumentatif.....	49
1. Tidak Menggunakan Masker Saat Beraktifitas Diluar Rumah	49
2. Menggosip.....	52
3. Hilangnya Rasa Hormat Terhadap Pemerintah.....	54
4. Menolak Vaksinasi Covid-19.....	55
BAB VI FAKTOR PENYEBAB MASYARAKAT KELURAHAN TAJUR CILEDUG KOTA TANGERANG MELAKUKAN RESISTENSI TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENANGANAN COVID-19.....	58
1. Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sehari-hari.....	59
2. Social Distancing Merangkeng Aktivitas Sosial.....	61
3. Sosialiasi Terkait Covid-19 Yang Tidak Efektif.....	62
4. Pembagian BLT dan Sembako Yang Tidak Sesuai	64
5. Sarana Kesehatan Yang Tidak Siap Menghadapi Covid-19	67
6. Bencana Alam (Banjir) Membuat Kebijakan Penanganan Covid-19 Tidak Berjalan Dengan Semestinya.....	68
BAB VII PENUTUP.....	71
A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN	73
Daftar Pustaka.....	74
Lampiran-lampiran	77
Biografi Penulis	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kelurahan Tajur, Ciledug, Kota Tangerang Sumber : Kelurahan Tajur	27
Gambar 2 Komplek Puri Kartika	28
Gambar 3 Komplek Aden Residence.....	29
Gambar 4 Komplek Wisma Tajur.....	29
Gambar 5 Kegiatan Keagamaan Tetap Berjalan Salah Satu Bentuk Perlawanan Terbuka...	47
Gambar 6 Kegiatan Arisan Warga Salah Satu Perlawanan Terbuka	49
Gambar 7 Masyarakat Berkegiatan Diluar Tanpa Menggunakan Masker.....	52
Gambar 8 Masyarakat Melakukan Isolasi Mandiri.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Tajur Berdasarkan Usia.	31
Tabel 2 Daftar angka kasus Covid-19 Kecamatan Ciledug Kota Tangerang.	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan munculnya varian penyakit yang bersumber dari CoronaVirus Disease (Covid-19). Virus ini muncul pertama kali di di China tepatnya dikota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok (Amalinda, 2020). Virus ini menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tercatat sebanyak lebih dari 178 juta kasus, bahkan angka kematian akibat dari Virus Covid-19 ini tercatat hingga 3,9 juta kematian pada juni 2021 (Perasso, 2021). Awalnya Indonesia sedikit tidak peduli dan agak terlambat melakukan kebijakan lockdown seperti negara lainnya. Yang dimana hampir seluruh negara di dunia telah melakukan lockdown demi memutus rantai penyebaran Covid-19. Dampaknya adalah ketika Covid masuk di Indonesia pada 2 maret 2020 penyebaran virus Covid-19 sudah sangat besar. Dimana penyebaran itu hingga 26 desember 2021 tercatat 4,261,851 kasus positif dan 4,655 kasus aktif Virus Covid-19, hingga ada 144,055 masyarakat yang meninggal dunia akibat terinfeksi virus tersebut (Satgas Covid-19, 2021).

Covid-19 ini mengganggu berbagai aspek seperti ekonomi, sosial dan kesehatan. Kebijakan tersebut memberikan dampak positif secara signifikan mencegah penyebaran Covid-19, akan tetapi di dalam prakteknya lockdown ini sangat mempengaruhi kehidupan di masyarakat. (Harjudin, 2020). Guna mencegah penyebaran Covid-19, Pemerintah Indonesia melakukan Langkah strategis dengan melakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, yang dimana PSBB itu sendiri merupakan kebijakan yang memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat pada wilayah yang terpapar virus Covid-19 guna mempersempit penyebarannya (Syafriada, 2020).

Setelah menerapkan kebijakan PSBB yang dimulai dari Februari 2021 hingga tahun 2022 pemerintah kembali menerapkan kebijakan baru agar mempercepat menyelesaikan pandemi yang terjadi di Indonesia, yaitu Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dari level 1-4 (Nurita, 2021). Pemerintah juga

memberikan himbauan agar masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan (Prokes) yaitu dengan memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas kegiatan masyarakat (Satgas Penanganan COVID-19., 2021).

Meskipun kebijakan PSBB dan PPKM ini berdampak positif dalam mencegah Covid-19, tetapi dilihat dari sisi lain juga berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial negara maupun masyarakat. Dari sektor ekonomi berdampak melemahnya laju perekonomian Indonesia. Dampak Covid-19 ini mempengaruhi ekonomi mikro yang dimana Masyarakatpun terkena dampaknya, contohnya pedagang kaki lima, UMKM, pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan sebagainya, yang dimana kegiatan ekonomi tersebut harus ada aktifitas tatap muka dan interaksi secara langsung (Harjudin, 2020). Ekonomi makro Indonesia juga terkena dampak dari Covid-19 ini. Pertama di bulan April 2020, sekitar 1,5 juta karyawan terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Angka 1,5 juta tersebut terbagi beberapa sektor, dari sektor pekerja formal sekitar 1,2 juta pekerja di PHK dan sisanya 265.00 dari sector informal. Kedua dari sektor penerbangan khususnya pelayanan terbang komersil, kehilangan pendapatan hingga Rp 207 miliar dan sekitar 48 milyar pendapatan yang hilang dari penerbangan China. Ketiga menurunnya jumlah turis, dikarenakan banyak tempat wisata yang tutup. Keempat dari sektor penginapan atau hotel, Menurut Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) terjadi penurunan pendapatan hotel dan restoran dikarenakan tidak adanya turis yang berkunjung. Penurunan pendapatannya hingga 50% (Universitas Terbuka, 2021).

Melihat dari hasil kebijakan PSBB dan PPKM tidak sedikit mendapatkan penolakan masyarakat. Dalam artian ada banyak masyarakat di wilayah Indonesia melakukan resistensi terhadap himbuan pemerintah, mulai dari mobilitas sosial, larangan berkerumun, berkewajiban penggunaan masker. Baik ini terjadi di level masyarakat kota maupun masyarakat desa dan kota. Perlawanan tersebut merupakan respon dari masyarakat karena inkonsisten dan ketidaktegasan pemerintah yang mendesak masyarakat agar patuh prokes, namun tidak ada jaminan serta feedback dari pemerintah untuk mensejahterakan masyarakatnya di masa pandemi. Meski

pemerintah telah melakukan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya menjaga prokes agar tidak terpapar Covid-19, namun semua itu percuma, karena tidak semua masyarakat akan patuh terhadap kebijakan tersebut. Contoh di Kota Tangerang, tidak sedikit masyarakat yang secara terang-terangan menolak himbauan dari pemerintah tersebut, contohnya seperti tidak memakai masker, beribadah tidak mengikuti himbauan dari pemerintah, masih banyak kegiatan masyarakat dirumah. Tercatat hingga februari 2022 dari data covid19.tangerangkota.go.id total ada 70.641 orang yang terpapar Covid-19 (Anggun Biyanti, 2022).

Oleh sebab itu kajian perlawanan masyarakat di era pandemi menarik beberapa sarjana untuk mengkaji fenomena sosial politik tersebut. Diantara studi ini dilakukan Wijayanti (2022), Widiyanti (2022). Kajian tersebut membahas resistensi masyarakat terhadap kebijakan Covid-19 di Desa. Kajian tersebut fokus pada pembahasan dimana masyarakat di desa tersebut melakukan resistensi terhadap kebijakan prokes dari pemerintah dikarenakan adanya beberapa faktor pemicu kenapa masyarakat desa tersebut melakukan resistensi. Berikutnya ada kajian yang dilakukan oleh Adifirsta (2021), Hidayah (2021), dan Asharie,dkk (2022). Kajian-kajian berikut berfokus pada bagaimana proses resistensi yang dilakukan oleh masyarakat di ruang lingkup publik terutama pada sektor ekonomi, namun kajian tersebut tidak menunjukkan lebih mendalam terkait eksplorasi bagaimana bentuk perlawanan yang terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan juga faktor apa saja yang mendorong masyarakat melakukan perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19. Peneliti tertarik untuk melengkapi kajian yang sudah ada terkait tentang perlawanan masyarakat terhadap kebijakan penanganan Covid-19 yang dibuat oleh pemerintah. Kajian ini akan dilakukan dengan mengangkat kasus yang ada di Kelurahan Tajur, Ciledug, Kota Tangerang.

Kelurahan Tajur, merupakan salah satu dari 8 kelurahan yang ada di kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Kasus Covid-19 di Kelurahan Tajur merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan kelurahan lain yang ada di Kecamatan Ciledug. Tercatat hingga bulan juli 2022 terdapat 1105 kasus Covid-19 di Kecamatan tersebut (Pemerintah Kota Tangerang, 2020). Perangkat kelurahan Tajur sudah mengambil

sikap untuk memutus rantai Covid-19 ini, yaitu dengan melakukan penyemprotan disinfektan setiap rumah warga yang terkena virus Covid-19, menyediakan tempat isolasi di puskesmas setempat, mempercepat vaksinasi, dan membagi masker gratis untuk warga sekitar. Meskipun perangkat kelurahan sudah melakukan tindakan tersebut, masih banyak masyarakat yang cuek dan masa bodoh terhadap himbauan pemerintah. Dapat dilihat dari kegiatan masyarakat diluar yang tinggi contohnya, kerumunan masyarakat di pusat perbelanjaan CBD Ciledug, cafe dan restoran masih banyak buka diatas jam operasional, bapak-bapak berkumpul dan ngobrol tanpa menggunakan masker, makan di warung makan (warteg) tidak membungkus untuk makan dirumah, dan rumah ibadah yang melaksanakan ibadah tanpa prokes dari pemerintah (Binaparat, 2021).

Oleh karena itu, penulis hendak melakukan kajian tentang politik perlawanan terhadap negara masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang, termasuk kelas menengah yang rata-rata bekerja sebagai PNS, pedagang, pegawai swasta. Studi ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan pengkayaan literatur terkait dengan praktek-praktek perlawanan masyarakat dan memperkaya studi yang dilakukan oleh Wijayanti,dkk yang lebih menekankan konteks desa dan konteks kajian studi saya ini mengangkat konteks kota yang mayoritas masyarakatnya kelas menengah. Studi terkait tema ini akan dilakukan dengan memfokuskan pada tiga arena kajian. Pertama mengkaji tentang pemahaman atau pemaknaan masyarakat Tajur Ciledug Tangerang terhadap pandemi Covid-19. Kedua bentuk-bentuk perlawanan masyarakat kelas menengah di Tajur Ciledug Tangerang terhadap negara dalam upaya penanganan Covid-19. Ketiga mengkaji kondisi-kondisi yang mempengaruhi praktek perlawanan yang dilakukan masyarakat Tajur Ciledug Tangerang terhadap negara dalam penanggulangan Covid-19. Kajian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana cara masyarakat menyikapi kebijakan penanganan Covid-19 dan tindakan kooperatif masyarakat dengan negara dalam penanganan kasus Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang diatas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat di Kelurahan Tajur memaknai pandemi Covid-19?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan masyarakat di Kelurahan Tajur terhadap upaya negara dalam penanganan Covid-19?
3. Mengapa masyarakat di kelurahan Tajur melakukan perlawanan terhadap upaya negara dalam penanganan Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diambil oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat kelurahan Tajur memaknai pandemi Covid-19
2. Menemukan bentuk-bentuk perlawanan terbuka maupun tertutup yang dilakukan masyarakat Kelurahan Tajur dalam penanganan Covid-19
3. Mengetahui alasan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tajur terhadap kebijakan penanganan Covid-19

D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah diatas yang telah dijabarkan oleh penulis, Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis
 - a. Hasil studi ini diharapkan menjadi rujukan atau referensi bagi pemerintah dalam memahami bencana alam atau non alam seperti Covid-19
 - b. Hasil studi ini diharapkan menjadi salah satu sudut pandang mengapa masyarakat melakukan resistensi terhadap pemerintah di masa pandemi Covid-19

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil studi ini bermanfaat menyumbang perdebatan tentang hubungan warga dan negara dalam kondisi krisis akibat pandemi Covid-19
- b. Hasil studi ini sebagai saran dan acuan untuk pemerintah Indonesia dalam menghadapi masyarakatnya yang melakukan resistensi terhadap kebijakannya di masa pandemi Covid-19, terlebih lagi khusus untuk perangkat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang resistensi masyarakat terhadap negara bukan termasuk studi baru, termasuk dalam kajian dalam konteks pandemi Covid-19. Studi itu setidaknya menurut hasil penelusuran penulis dalam beberapa literatur ada beberapa sarjana yang sudah melakukan kajian tersebut. Diantara mereka memfokuskan pada resistensi masyarakat terhadap negara dalam pembangunan dan resistensi masyarakat terhadap kebijakan penanganan Covid-19.

1. Resistensi masyarakat terhadap kebijakan penanganan Covid-19

Studi yang menjadi acuan peneliti tentang resistensi masyarakat yang terjadi di masa pandemi Covid-19 ada kajian dari Tiara Candra Wijayanti (2022), Rizky Widiyanti (2022), Adifirsta (2021), Hidayah (2021), dan Asharie,dkk (2022). Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiara Candra Wijayanti (2022). Penelitiannya membahas masyarakat Desa Jawisari Kabupaten Kendal, yang dimana masyarakatnya melakukan resistensi karena kebijakan-kebijakan saat pandemi Covid-19 merugikan masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan resistensi karena BLT-DD yang tidak dibagi secara merata, masyarakat harus tetap melakukan kegiatan agar memenuhi kebutuhan sehari-hari, kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan, dan melaksanakan ibadah di tempat ibadah tanpa melakukan proses yang dianjurkan pemerintah (Wijayanti, 2022). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Rizky Widiyanti (2022). Di dalam penelitiannya membahas tentang resistensi masyarakat terhadap implementasi kebijakan peniadaan mudik di Desa Sikayu Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Masyarakat desa tersebut dihimbau

untuk membuat posko penanganan Covid-19 yang berguna untuk mendata para pemudik yang datang ke desa tersebut. Tapi nyatanya di lapangan masyarakat desa tersebut tidak menjalankan dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan banyak yang melanggar. Alasannya karena ada faktor dukungan dari media yang dilihat masyarakat Desa Sikayu banyak masyarakat lain yang lolos penyekatan saat mudik. Lalu ada faktor lain juga yaitu, dari sektor ekonomi masyarakat desa yang menunggu “THR” dari salah satu keluarganya yang merantau ke luar Desa Sikayu (Widiyanti, 2022). Sementara itu Adifirsta (2021) menjelaskan bahwasannya masyarakat perihal mengurus bisnis café merasa pemerintah tidak melindungi usaha mereka dan terkesan berlawanan dengan kebijakan pemberlakuan PPKM yang salah satu kebijakannya adalah membatasi jam operasional cafe yang dapat diperbolehkan buka oleh waktu yang sudah ditentukan dan apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman apabila melanggar kebijakan tersebut. Studi yang dikaji oleh Hidayah (2021) menjelaskan bahwa keterlambatan Pemerintah Kampung Pulau Derawan menanggapi soal kebijakan pembukaan tempat destinasi wisata yang menyebabkan masyarakat setempat melakukan resistensi berupa teguran dan menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah, dan memperdayakan pengecekan kebijakan prokes. Begitu pula studi yang dikaji oleh Asharie, dkk (2022) membahas para nelayan yang di Desa Cilincing melakukan resistensi dengan cara tetap melaut di luar jam operasional yang dimana para nelayan melaut saat kebijakan PSBB diberlakukan. Para nelayan nekat melaut karena desakan ekonomi untuk menghidupi keluarganya. Sebagian besar nelayan tersebut bergantung pada bantuan dari pemerintah, namun nyatanya bantuan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2. Resistensi masyarakat dalam pembangunan

Studi yang mengkaji perlawanan masyarakat terhadap proyek pembangunan dari pemerintah maupun pemilik modal diantaranya disusun oleh Arifin (2017), Legowo (2020), Pramudita, dkk (2020), Khoirunnisa (2021). Pertama adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Arifin, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bulu Kerto juga melakukan resistensi melalui aksi-aksi massa seperti tiga penelitian sebelumnya. Tidak hanya demonstrasi, masyarakat jugamelayangkan gugatan

terhadap pembangunan Hotel kepada Pengadilan Negeri Malang. Hal ini disebabkan karena pembangunan Hotel The Rayja dilakukan sekitar 150m dari Umbul Gemulo yang mana hal tersebut bertentangan dengan Perda Kota Batu yang membahas mengenai pelestarian daerah resapan air agar sumber daya air tetap terjaga. Keputusan pemerintah yang mengambang juga turut andil menjadi alasan bagi masyarakat melakukan resistensi secara terus menerus (Arifin, 2017). Kemudian Kajian lain juga dilakukan oleh Aji dan Martinus menggambarkan bahwa resistensi yang dilakukan masyarakat Ujungnegoro adalah bentuk perlawanan terbuka dan tertutup. Pembangunan PLTU yang digadang-gadang dapat meningkatkan laju ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Batang, nyatanya berkebalikan. Masyarakat beranggapan bahwa penyaringan tenaga kerja justru lebih memihak kepada warga luar Desa (Legowo., 2020). Studi kajian Pramudita, dkk memaparkan bahwa penanganan banjir oleh pemerintah berfokus pada infrastruktur sungai sehingga barujung pada penggusuran rumah warga yang berada di bantaran sungai ciliwung. Program normalisasi yang dicanangkan oleh pemerintah DKI Jakarta mendapatkan perlawanan dari masyarakat dengan mengungkapkan ketidaksetujuan lewat gossip, menyudutkan pihak tertentu serta melakukan pelanggaran pendirian bangunan melawati batas perizinan (Pramudita, 2020). Begitu pula kajian Resistensi Masyarakat Adat Kesapuhan Bayah yang dikaji oleh Wawan, dkk disebabkan oleh pembangunan PT. Cemindo Gemilang di wilayah sakral yang diyakini Masyarakat sebagai tempat peristirahatan leluhur. Sehingga kerusakan akibat pembangunan tersebut dikhawatirkan dapat merusak ekologi dan tatanan budaya yang mereka anut. Perlawanan masyarakat Adat Bayah dilakukan secara konsisten dan terprogram dalam bentuk demonstrasi dan penanaman pohon secara terus menerus. Namun, pihak pabrik tetap tidak kooperatif sehingga masyarakat harus angkat kaki dari tanah adatnya (Khoirunnisa, 2021).

Berdasarkan himpunan tinjauan pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa alasan masyarakat melakukan resistensi adalah demi bertahan hidup seperti biasanya. Pemicunya ada hal yang dimana secara tiba-tiba berdampak khususnya ekonomi masyarakat harus melakukan perlawanan demi memenuhi kebutuhan

hidup mereka. Tinjauan pustaka yang membahas resistensi perlawanan hampir semua berujung pengusiran, dapat di katakan masyarakat melakukan itu demi mempertahankan apa yang menjadi hak mereka. Lalu resistensi yang timbul akibat penanganan Covid-19 karena keadaan yang mendesak dimana masyarakat harus bisa bertahan hidup di kondisi pandemi Covid-19. Dalam pembahasan diatas belum begitu dalam secara mendalam mengenai bagaimana perlawanan kebijakan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan di masa pandemi Covid-19. Maka dari itu peneliti ingin meneliti secara mendalam perlawanan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang terhadap kebijakan penanganan Covid-19 pada kehidupan sehari-hari dan mencari keterangan mengapa masyarakat melakukan perlawanan tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Menurut Creswell (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami dan mencari makna yang beberapa orang maupun sekelompok orang menduga bermula dari masalah sosial atau manusia yang dalam penelitiannya melibatkan usaha diantaranya memberi pertanyaan serta prosedur, pengumpulan data yang jelas dari partisipan, dan melakukan analisa data dari tema khusus ke tema umum beserta penafsiran maknanya. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang ingin dituju untuk meneliti serta menyelidiki tentang peristiwa apa yang terjadi di lokasi tersebut (Fathoni, 2006)

Menurut Connelly & Clandinin (1990). Pendekatan naratif merupakan laporan bersifat narasi yang menggambarkan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain riset naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang, dan menulis narasi pengalaman individu. Pendekatan naratif di dalam kajian ini berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna Covid-19. Pendekatan ini

mengumpulkan cerita maupun keluhan mengapa masyarakat Kelurahan Tajur melakukan perlawanan terhadap negara selama pandemi Covid-19. Penelitian naratif biasanya digunakan ketika peneliti ingin membuat laporan naratif dari cerita individu. Peneliti akan menciptakan komunikasi yang baik dengan partisipan agar peneliti maupun partisipan merasa nyaman. Bagi partisipan berbagi cerita akan membuatnya merasa ceritanya itu penting dan merasa didengarkan.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam menulis studi ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang didapatkan dari informan yaitu masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang dan juga dari pihak yang bersangkutan seperti Perangkat kelurahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah data Sekunder. Data sekunder didapat dari sumber data yang akan menjadi pendukung serta tambahan disebut juga dengan sumber data sekunder, jenis datanya adalah data sekunder (Suryabrata, 1987). Data yang tersusun dapat berupa dokumen. Data sekunder dapat diperoleh oleh penulis melalui buku, arsip, laporan, dll. Data sekunder dapat diambil melalui dokumen yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan dan berhubungan dengan studi tentang perlawanan masyarakat terhadap Covid-19.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan Metode wawancara, Dokumentasi, dan Observasi. Tiga teknik ini digunakan untuk memastikan validitas data. Karena teknik ini merupakan bagian triangulasi pengambilan data.

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah tehnik pengambilan data dengan cara melakukan percakapan langsung berupa tanya jawab yang dilakukan oleh narasumber yang berhubungan langsung dengan kasus yang sedang dikaji. Hasil dari wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui informasi yang

sedang dikaji agar mendapat data yang sesuai karena bersumber dari objek yang bersangkutan.

Penulis memilih wawancara karena Teknik ini memungkinkan narasumber untuk bebas bercerita dan menyajikan pendapat mereka secara bebas dengan menggunakan Bahasa mereka sendiri (Harrison, 2009). Wawancara ini digunakan agar narasumber merasa lebih aman dan nyaman dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh penulis. Narasumber yang akan diwawancarai adalah. Kepala Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang, perangkat Kelurahan Tajur, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang yang melakukan perlawanan terhadap kebijakan Covid-19.

b. Metode dokumentasi dan literatur

Merupakan metode pengumpulan data dengan melihat beserta menganalisis dokumen subjek yang diteliti. Hal ini bertujuan agar penulis memiliki gambaran sudut pandang subyek melalui media dokumen tertulis maupun yang lainnya. Studi dokumen ini dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat menunjang penelitian. Dokumen yang dapat menunjang penelitian berupa Profil Daerah Kelurahan Tajur Ciledug Tangerang, dokumen penanganan Covid-19 di Kelurahan Tajur, dan pengambilan gambar maupun foto masyarakat di sekitar Kelurahan Tajur yang melakukan perlawanan terhadap penanganan Covid-19. Dengan metode ini akan membantu penulis sebagai data pendukung dalam kajian yang akan dilakukan oleh penulis. Selanjutnya adalah studi literatur berguna untuk menganalisis teori yang berkaitan tentang perlawanan Covid-19 dan pilihan rasional masyarakat yang bersumber dari internet, jurnal, buku, dan lain sebagainya.

c. Metode Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang menjadi fondasi peneliti memperoleh temuan yang berasal dari objek penelitian. Morris dalam

(Hasanah, 2016) mendefinisikan observasi sebagai sebuah pergerakan yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data lapangan melalui pencatatan suatu gejala dengan menggunakan bantuan berupa instrument dan merekamnya dengan tujuan ilmiah. Selain itu observasi juga dijabarkan merupakan kesan yang didapatkan oleh peneliti tentang wilayah yang sedang diteliti berdasarkan kemampuan dasar manusia. Observasi ini dilakukan guna memperoleh data di lapangan dengan melakukan pencatatan suatu permasalahan dengan cara merekamnya agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Penulis akan melakukan pengamatan terhadap bagaimana masyarakat memaknai Covid-19, bentuk-bentuk perlawanan masyarakat, dan mengapa mereka melakukan perlawanan penanganan Covid-19 terhadap negara yang terjadi di Kelurahan Tajur

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen dan literatur. Data tersebut akan melewati tahapan analisis secara mendalam dengan menggunakan teknik analisis naratif. Menurut Webster dan Metrova dalam (Asfar, 2019) narasi merupakan metode penelitian sosial yang mampu memahami identitas dan pandangan dunia seseorang melalui pengalaman individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Narasi yang didapatkan dari cerita narasumber menyamakan garis antara fiksi, jurnalisme, dan studi ilmiah. Dari cerita-cerita tersebut nantinya akan memunculkan suatu sejarah, novel fiksi dan lain sebagainya.

Analisa terhadap data-data yang telah dikumpulkan selama turun langsung ke lapangan merupakan suatu hal yang penting dalam proses penelitian. Adapun teknik analisis data yang akan penulis gunakan ialah teknik analisis menurut Cresswell (Placeholder3). Terdapat enam tahapan analisis dalam riset kualitatif yang disampaikan oleh Cresswell. Tahapan awal dari teknik analisis ini ialah mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, literatur dan lain sebagainya. Langkah yang kedua adalah membaca keseluruhan data

tersebut dengan mencatat inti-inti dari data yang telah didapatkan, selanjutnya adalah *coding* data yang ada dalam hasil pengumpulan data dengan proses mengolah informasi menjadi segmen-segmen tulisan. Selanjutnya adalah penerapan proses coding untuk mendeskripsikan empat hal yaitu ranah, orang atau partisipan, kategori dan tema yang akan dianalisis, langkah yang ke lima adalah menyajikan data dalam bentuk laporan kualitatif, Hal ini dilakukan setelah data terdisplay atau tersusun, sehingga peneliti menjadi lebih mudah memahami data-data yang telah diperoleh, dan yang terakhir ialah menginterpretasi atau memaknai data dengan menarik kesimpulan yang membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan melalui interpretasi dari penulis itu sendiri.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tujuh bab. Ditulis secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang mudah dimengerti. Untuk lebih jelasnya, sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hal-hal pokok yang dimulai dari alasan yang menjadi latar belakang penelitian, dilanjutkan dengan merumuskan rumusan permasalahan. Selain itu terdapat pula uraian mengenai tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan. Pendahuluan ini juga hendak menjabarkan mengenai metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, juga terdapat teori, konsep serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan menggunakan Teori Resistensi James Scott dan Teori Rational Choice (Pilihan Rasional)

BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN TAJUR CILEDUG KOTA TANGERANG

Dalam bagian ini akan menggambarkan secara umum mengenai Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang yang menjadi lokasi penelitian. Meliputi letak administratif, kondisi sosial, ekonomi, budaya dan Politik Kelurahan Tajur.

BAB IV MASYARAKAT KELURAHAN TAJUR MEMAKNAI COVID-19

Pada bab pembahasan awal penulis akan menyampaikan bagaimana masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang memaknai Covid-19.

BAB V BENTUK PERLAWANAN MASYARAKAT

Pada bab pembahasan kedua adalah. Penulis akan menyampaikan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang melalui observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat.

BAB VI FAKTOR PENYEBAB PERLAWANAN MASYARAKAT

Pada bab pembahasan ketiga adalah. Penulis akan menyampaikan faktor penyebab resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang dalam kebijakan penanganan Covid-19 yang dibuat oleh pemerintah.

BAB VII PENUTUP

Dalam Bab terakhir kajian studi ini, penulis akan memberikan kesimpulan jawaban dari keseluruhan data yang dihasilkan dalam penelitian. Selain itu penulis juga menyampailan saran guna penelitian serupa yang akan dilakukan mendatang.

BAB II

TEORI RESISTENSI DAN TEORI RATIONAL CHOICE (PILIHAN RASIONAL)

A. Teori Resistensi

Kajian studi ini akan mengkaji pola dan mengungkap sumber awal resistensi masyarakat di Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang dalam konteks melawan kebijakan penanganan Covid-19. Penulis menggunakan kerangka teori dari buku yang ditulis James C Scott (1993) yaitu bukunya yang berjudul *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance (Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah)*. Dan teori yang sama yang dikembangkan oleh beberapa sarjana berikutnya. Studi resistensi sebenarnya bukan hal baru secara teoritis. Studi yang dibangun oleh James Scott cukup beratutuan karena menggabungkan beberapa tradisi teoritis diantaranya kontroversi politik yang berhubungan dengan Negara dan masyarakat dan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum proletar kepada kaum borjuis dalam kehidupan sehari-hari.

Resistensi bearawal pemikiran yang terletak diantara pemikiran Marxisme dan antropologi simbolik yang bertujuan untuk menjadi penengah pemikiran tersebut. Akhir tahun 1980-an resistensi menjadi primadona dalam menyelidiki kasus-kasus empiris. Resistensi sendiri dianggap bersifat kultural karena memanasifestasikan dirinya dalam ekspresi dan perilaku sehari-hari masyarakat (Panca, 2011). James Scott (1993) mendefinisikan resistensi sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh klien kepada patron yang mengambil kebijakan cenderung merugikan klien. Sedangkan resistensi menurut Ahmad Fauzie Ridwan dalam (Servatius, 2019) merupakan sebuah perlawanan yang menjadi reaksi terhadap adanya perubahan mendasar dalam suatu fenomena.

Perlawanan sering kali merupakan tindakan atas dominasi yang dibentuk oleh kaum-kaum penguasa atau Oligarki. Kekhawatiran publik akan kehilangan hak mereka membawa masyarakat bersatu untuk melakukan aksi berupa gerakan-gerakan yang ditujukan untuk melawan pemerintah maupun pemilik modal. James Scott (1993) telah mengabadikan bagaimana warga hidup dalam kesehariannya, mengenai sejarah serta

perlawanan yang kaum tani lakukan terhadap tuan tanah karena mereka ikut campur dalam urusan tersebut. Perlawanan petani di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penindasan yang dilakukan oleh penguasa dalam bentuk mahal biaya sewa tanah karena berkewajiban membayar untuk tuan tanah dan pajak negara.

Kebutuhan subsisten memaksa petani untuk bersedia menjual tanah miliknya hingga satu persatu hak atas tanah pada daerah tersebut menjadi milik perorangan. Hubungan antara patron-klien yang awalnya bersifat mutualisme berubah drastis ketika pasar mulai dikuasai oleh paham kapitalis, paham ini kemudian memunculkan kelas-kelas pada masyarakat. Untuk yang mempunyai modal untuk bertahan dan yang tidak, pasti akan susah meningkatkan usahanya, sebaliknya petani yang berupaya meningkatkan hasil pertanian hanya untuk menghidupi keluarganya dari mencari profit yang maksimum. Ketika petani menjual tanahnya serta bertugas sebagai owner tanah yang banyak ataupun jadi penyewa, di sinilah kesenjangan social terjalinya

James Scott mengatakan apabila resistensi mementingkan dalam bentuk-bentuk perlawanan yang benar ada terdapat serta terjalin dekat dengan kehidupan sehari-hari yang dicerminkan dengan cara nyata bagaimana bentuk perlawanan dari kalangan minoritas yang lemah ialah mereka tidak mempunyai daya ataupun daya pada melaksanakan antisipasi ataupun perlawanan. Menurut James Scott, ada 2 wujud resistensi, yang pertama merupakan resistensi terbuka. Ilustrasi dari resistensi terbuka merupakan keluhan social ataupun unjuk rasa.

Perlawanan terbuka ialah wujud resistensi yang sistematis, analitis, serta berpendirian. Konkretisasi dari resistensi terbuka merupakan resistensi menggambarkan cara-cara kekerasan ilustrasinya semacam makar, unjuk rasa, serta serupanya. Kedua resistensi tertutup merupakan perlawanan dengan cara simbolis ataupun ideologis yang masuk pada kategori-kategori dipaksakan pada warga. Ilustrasinya yakni desas-desus, tuduhan, ataupun hilangnya rasa segan kepada penguasa ataupun pemimpin. Bersumber pada uraian di atas, James Scott beranggapan jika perlawanan terjalin sebab terdapatnya penindasan yang terjalin pada aktivitas kehidupan di warga. Perlawanan itu dipakai selaku senjata oleh warga yang teraniaya selaku konkretisasi buat membela hak yang terdapat dalam diri warga. Oleh sebab itu, pemicu masyarakat yang merasa teraniaya merupakan menjaga eksistensinya dengan

metode menyangkal pergantian serta melaksanakan aksi perlawanan (Scott J. C., *Perlawanan Kaum Tani*, 1993).

Pada *Moral Ekonomi Petani: Pergerakan serta Subsistensi di Asia Tenggara*, James C. Scott mengemukakan awal kali teorinya mengenai bagaimana “etika subsistensi” (etika untuk bertahan hidup pada situasi minimum) mendasari seluruh sikap kalangan bercocok tanam pada ikatan social mereka di desa, tercantum pembangkangan mereka kepada inovasi yang datang dari penguasa mereka. Seperti itu yang diucap selaku “moral ekonomi”, yang membimbing mereka selaku masyarakat desa dalam mengatur perkembangan kehidupan beramai-ramai serta ikatan social resiprokal saat mengalami tekanan-tekanan sistemis dari ikatan kewenangan terkini yang mencengkeram. Titik berat sistemis dari pasar kapitalistik, pengorganisasian negeri kolonial serta sesudah kolonial, serta cara pembaharuan di Asia Tenggara mencampuradukkan “akhlak ekonomi” itu serta menimbulkan kalangan bercocok tanam berontak.

James C. Scott menerangkan jika moral ekonomi petani didasarkan atas aturan subsistensi serta aturan resiprositas. Di mana pada saat seseorang petani hadapi sesuatu kondisi yang bagi mereka bisa merugikan kesinambungan hidupnya, sehingga mereka akan menjual serta menggadai harta barang mereka. Hal ini diakibatkan oleh aturan subsistensi. Sebaliknya resiprositas akan mencuat jika terdapat sebagian dari badan warga menginginkan terdapatnya dorongan dari badan warga yang lain. Tentang ini akan menimbulkan bermacam etika serta sikap dari para petani. James C. Scott menambahkan kalau para orang tani merupakan orang yang terikat amat statis serta kegiatan ekonominya. Mereka dalam aktivitasnya amat terkait dalam aturan-aturan yang terdapat. Pada warga petani yang “pra kapitalis”, “kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan sudah menimbulkan tampaknya apa yang diucap dengan “etika subsistensi”.

Etika yang ada dalam golongan orang tani Asia Tenggara itu ialah akibat dari satu kehidupan yang sedemikian itu dekat dengan garis batasan. Satu panen yang kurang baik tidak hanya akan berarti kurang makan. Supaya bisa makan, orang mungkin hendak terpaksa mempertaruhkan rasa harga dirinya serta jadi beban orang lain, ataupun menjual dari sebagian tanahnya ataupun ternaknya alhasil memperkecil

kemungkinan menurutnya untuk menggapai subsistensi yang mencukupi di tahun selanjutnya. Secara kasarnya bisa dikatakan jika permasalahan yang dialami keluarga petani merupakan bagaimana mereka mampu menghasilkan beras yang mencukupi kebutuhan makan sekeluarga, untuk membeli benda keinginan semacam garam serta kain, serta untuk memenuhi tagihan-tagihan yang tidak bisa ditawar- tawar lagi dari pihak- pihak luar. Banyaknya padi yang bisa diperoleh suatu keluarga untuk sebagian terkait pada kodrat, akan tetapi kultur setempat yang mengenai pertanyaan tipe benih, metode menanam, serta penentuan durasi sudah digariskan bersumber pada pengalaman sepanjang beratus-ratus tahun, dengan misi membuahkan panen yang sangat stabil serta bisa diharapkan. Oleh karena itu semua pengaturan-pengaturan teknis yang sudah dibesarkan oleh orang tani buat meratakan ombak-ombak kecil yang bisa menenggelamkannya. Banyak pengaturan social yang mempunyai misi yang serupa.

Pola-pola resiprositas, kebaikan hati tanah komunal, serta silih bantu membantu pada profesi, menolong menanggulangi kesulitan-kesulitan yang tidak terelakkan yang bisa jadi dirasakan satu keluarga orang tani serta yang tanpa pengaturan- pengaturan itu bisa menyebabkan keluarga itu jatuh ke dasar tingkatan subsistensi. Scott memulai dari karakter ekonomi petani subsisten yang memiliki kebutuhan pokok dalam mengurangi efek dan untuk tidak menemui efek ataupun menghindarinya dengan cara bersama-sama. Hal ini ialah “ambisi sekuritas subsisten” ataupun dengan kata lain “rasa khawatir akan kelangkaan” dari petani. Pengaturan social dari institusi-institusi pada kehidupan orang tani ataupun yang diucap dengan pola- pola resiprositas, juga bagian yang menggiring mereka ke garis batasan di dasar kehidupan subsisten. Pada bagian ini Scott pula menyangkal pemikiran apabila kehidupan warga desa penuh dengan keseimbangan serta kasih cinta dan berimplikasi dalam kedekatan social egalitarianisme, walaupun dia juga menekankan dalam resiprositas, kerjasama, nilai-nilai bersama, redistribusi, kasih cinta keselamatan, paternalisme, anti bisnis pasar. Menurut Scott, daya yang lebih besar memaksa para petani miskin serta penyewa yang berpemasukan kecil, tanah sedikit serta keluarga besar, memiliki peluang akses yang amat sedikit bila dibanding dengan para orang tani kaya.

Pada buku ini Scott mendeskripsikan sebagian bentuk bernilai dari kehidupan ekonomi social serta kelompok kultural, spesialnya yang bertepatan dengan orang miskin, serta ia menerangi respon- respon mereka kepada penekanan negeri serta pasar sepanjang rentang waktu kolonial. Scott pula memandang pengawasan negeri pada wujud pajak yang sudah diresmikan (khususnya pajak per-kepala), naik turunnya harga buat komoditas-komoditas penting (spesialnya beras), pendaftaran tanah serta komodifikasinya, kepemilikan tanah, pengkhususan ekonomi serta individualisme dan polarisasi kategori. Scott mendeskripsikan alih bentuk tanah menjadi barang yang dijual sudah memiliki dampak yang amat mendalam. Pengawasan kepada tanah semakin terbebas dari tantangan orang desa, orang tani dengan cara liberal kehabisan hak- hak independensi hak untuk hasil serta jadi penyewa ataupun orang tani pekerja berupah, serta nilai- nilai yang dibuat terus menjadi diukur dengan instabilitas pasar yang berkarakter impersonal. Negeri sendiri menjadi agen yang memanfaatkan basis energi orang tani.

Berbagai wujud administrasinya dilakukan dengan metode membagi dan mensurvei para orang tani dadan tanah hanya bermaksud untuk pajak. Buku Moral Ekonomi Petani ciptaan James C. Scott ini menggambarkan apa maksud “etika subsistensi” dengan cara analitis untuk ilmu ekonomi petani. Tidak hanya itu pula mejelaskan mengenai aplikasi prinsip “dahulukan aman” dalam pembuatan ketetapan kepada kalangan bercocok tanam di Asia Tenggara. Membuktikan jika etika subsistensi tidak cuma ialah satu kenyataan pada ilmu ekonomi orang tani, namun pula memiliki format normatif ataupun moral. Tentang ini dapat diamati dalam bentuk resiprositas desa, pilihan-pilihan social, sistem-sistem social yang digemari, serta sikap-sikap pada pajak. Scott pun membedakan sistem-sistem carter ataupun pajak yang sangat eksploitatif diamati dari perspektif keterjaminan subsistensi serta buat meyakinkan kalau perspektif ini cocok dengan orang tani. Analisa mengenai gimana pergantian sistemis pada perekonomian kolonial tidak cuma mempersempit batasan subsistensi banyak orang tani, hendak namun pula menghadapkan mereka dalam resiko- resiko darurat subsistensi yang terkini serta lebih besar.

Menyajikan mengenai kemajuan aktivitas ekonomi kolonial dengan mempraktikkan bea pajak dalam para petani serta aktivitas politik orang tani di Asia

Tenggara, khususnya Burma serta Vietnam. Ada dua pemberontakan besar di Vietnam serta Burma yang ditelaah bersumber pada “etika subsistensi” serta prinsip “dahulukan aman”. Upaya yang lebih berkarakter normal untuk mempraktikkan ekonomi politik dari etika subsistensi pada aktivitas politik orang tani serta untuk merumuskan satu rancangan operasional mengenai pemanfaatan. Juga diulas mengenai kondisi- kondisi yang bila digabungkan dengan pemanfaatan tampaknya ialah pemicu makar. Pada Akhlak Ekonomi Orang tani: Pergerakan serta Subsistensi di Asia Tenggara, James C. Scott mengemukakan awal kali teorinya mengenai gimana “etika subsistensi” (etika untuk bertahan hidup pada situasi minimum) mendasari seluruh sikap kalangan bercocok tanam pada ikatan social mereka di desa, tercantum pembangkangan mereka kepada inovasi yang tiba dari penguasa mereka. Seperti itu yang diucap selaku “moral ekonomi”, yang membimbing mereka selaku masyarakat desa dalam mengatur perkembangan kehidupan beramai-ramai serta ikatan sosial resiprokal saat mengalami tekanan- tekanan sistemis dari ikatan kewenangan terkini yang mencengkeram.

Titik berat sistemis dari pasar kapitalistik, pengorganisasian negeri kolonial serta sesudah kolonial, serta cara pembaharuan di Asia Tenggara mencampuradukkan “moral ekonomi” itu serta menimbulkan kalangan bercocok tanam meronta. James C. Scott melaporkan kalau akhlak ekonomi orang tani di dasarkan atas aturan subsistensi serta aturan resiprositas. Di mana kala seseorang orang tani hadapi sesuatu kondisi yang bagi mereka bisa mudarat kesinambungan hidupnya, sehingga mereka hendak menjual serta menggadai harta barang mereka.

Perihal ini diakibatkan oleh aturan subsistensi. Sebaliknya resiprositas hendak mencuat jika terdapat sebagian dari badan warga menginginkan terdapatnya dorongan dari badan warga yang lain. Perihal ini hendak menimbulkan bermacam etika serta sikap dari para orang tani. James C. Scott menambahkan kalau para orang tani merupakan orang yang terikat amat statis serta kegiatan ekonominya. Mereka pada aktivitasnya amat terkait dalam aturan- aturan yang terdapat. Pada warga orang tani yang “pra kapitalis”, kebingungan hendak hadapi kekurangan pangan sudah menimbulkan timbulnya apa yang disebut dengan “ etika subsistensi”. Etika yang ada dalam golongan orang tani Asia Tenggara itu ialah akibat dari satu kehidupan yang sedemikian itu dekat dengan garis batasan. Satu panen yang kurang baik tidak cuma

hendak berarti kurang makan. Supaya bisa makan, orang bisa jadi hendak terdesak mempertaruhkan rasa harga dirinya serta jadi bobot orang lain, ataupun menjual dari sebagian tanahnya ataupun ternaknya alhasil memperkecil mungkin menurutnya buat menggapai subsistensi yang mencukupi di tahun selanjutnya.

Secara kasarnya bisa dipandang jika permasalahan yang dialami keluarga orang tani merupakan bagaimana dapat mereproduksi beras yang lumayan buat makan sekeluarga, buat membeli benda keinginan semacam garam serta kain, serta buat penuh tagihan-tagihan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dari pihak-pihak luar. Banyaknya padi yang bisa diperoleh sesuatu keluarga buat sebagian terkait pada kodrat, akan tetapi adat- istiadat setempat yang hal pertanyaan tipe benih, metode menanam, serta penentuan durasi sudah digariskan bersumber pada pengalaman sepanjang beratus-ratus tahun, dengan misi membuahkan panen yang sangat afdal serta sangat bisa diharapkan. Itu seluruh ialah pengaturan- pengaturan teknis yang sudah dibesarkan oleh orang tani buat meratakan aliran aliran kecil yang bisa menenggelamkannya.

Banyak pengaturan sosial yang mempunyai misi yang serupa. Pola-pola resiprositas, kedermawanan tanah komunal, serta silih bantu membantu pada profesi, menolong menanggulangi kesulitan-kesulitan yang tidak terelakkan yang bisa jadi dirasakan satu keluarga petani dan yang tanpa pengaturan-pengaturan itu bisa menyebabkan keluarga itu jatuh ke dasar tingkatan subsistensi. Scott mengawali dari karakter ekonomi petani subsisten yang memiliki kebutuhan pokok pada kurangi efek serta buat tidak menemui efek ataupun membendungnya dengan cara bersama- sama. Perihal ini ialah “ambisi sekuritas subsisten” ataupun dengan tutur lain “rasa khawatir hendak kelangkaan” dari orang tani. Pengaturan sosial dari institusi-institusi pada kehidupan orang tani ataupun yang diucap dengan pola-pola resiprositas, pula menggiring mereka ke garis batasan di dasar kehidupan subsisten. Pada perihal ini Scott pula menyangkal pemikiran kalau kehidupan warga dusun penuh dengan keseimbangan serta kasih cinta dan berimplikasi dalam kedekatan social egalitarianisme, walaupun ia juga menekankan dalam resiprositas, kerjasama, nilai-nilai bersama, redistribusi, kasih cinta keselamatan, paternalisme, anti bisnis pasar. Menurut Scott, daya yang lebih besar memforsir para orang tani miskin serta penyewa

yang berpemasukan kecil, tanah sedikit serta keluarga besar, memiliki peluang akses yang amat sedikit bila dibanding dengan para orang tani kaya.

Dalam buku ini Scott mendeskripsikan sebagian bentuk berarti dari kehidupan ekonomi social serta kelompok kultural, khususnya yang bertepatan dengan orang miskin, serta ia menyoroti respon-respon mereka kepada penekanan negeri serta pasar sepanjang rentang waktu kolonial. Scott pula memandang pengawasan negeri pada wujud pajak yang sudah diresmikan (khususnya pajak per-kepala), naik turunnya harga buat komoditas-komoditas penting (khususnya beras), pendaftaran tanah serta komodifikasinya, kepemilikan tanah, pengkhususan ekonomi serta individualisme dan polarisasi kategori. Scott mendeskripsikan alih bentuk tanah menjadi produk yang dijual sudah memiliki dampak yang sangat mendalam. Pengawasan kepada tanah terus menjadi terbebas dari tantangan orang dusun, orang tani dengan cara liberal kehabisan hak-hak independensi hak untuk hasil serta jadi penyewa ataupun orang tani pekerja berupah, serta nilai-nilai yang dibuat terus menjadi diukur dengan instabilitas pasar yang berkarakter impersonal.

Negeri sendiri menjadi agen yang memanfaatkan basis energi orang tani. Berbagai wujud administrasinya dilakukan dengan metode membagi dan mensurvei para orang tani dadan tanah cuma bermaksud buat pajak. Buku Moral Ekonomi Petani ciptaan James C. Scott ini menggambarkan apa maksud “etika subsistensi” dengan cara analitis untuk ilmu ekonomi orang tani. Tidak hanya itu pula menjelaskan mengenai aplikasi prinsip “dahulukan aman” pada pembuatan ketetapan kepada kalangan bercocok tanam di Asia Tenggara. Membuktikan kalau etika subsistensi tidak cuma ialah satu kenyataan pada ilmu ekonomi orang tani, namun pula memiliki format normatif ataupun akhlak.

Hal ini dapat diamati dalam bentuk resiprositas desa, pilihan-pilihan social, sistem- sistem social yang diminati, serta sikap-sikap kepada pajak. Scott pun membedakan sistem- sistem carter ataupun pajak yang sangat eksploitatif diamati dari perspektif keterjaminan subsistensi serta buat meyakinkan kalau perspektif ini cocok dengan orang tani. Analisa mengenai bagaimana pergantian sistemis pada perekonomian kolonial tidak hanya mempersempit batasan subsistensi banyak petani, akan tetapi juga menghadapkan mereka dalam resiko-resiko darurat subsistensi yang

terkini serta lebih besar. Menyuguhkan mengenai kemajuan aktivitas ekonomi kolonial dengan mempraktikkan bea pajak dalam para orang tani serta aktivitas politik orang tani di Asia Tenggara, khususnya Burma serta Vietnam. Ada dua makar besar di Vietnam serta Burma yang ditelaah bersumber pada “etika subsistensi” serta prinsip “dahulukan aman”. Upaya yang lebih berkarakter biasa buat mempraktikkan ekonomi politik dari etika subsistensi pada aktivitas politik orang tani serta buat merumuskan satu rancangan operasional mengenai pemanfaatan. Pula diulas mengenai kondisi-kondisi yang bila digabungkan dengan pemanfaatan tampaknya ialah pemicu makar.

B. Teori Rational Choice (Pilihan Rasional)

Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomineoklasik. Berlandaskan berbagai jenis yang berbeda, Friedman dan Hechter (1988) mengemukakan apa yang mereka sebut berlaku seperti bentuk ataupun tipe" bagan" filosofi opsi logis. Gary Backer penggagas filosofi modal manusia (humancapital) serta James Coleman cerpenis filosofi modal social (socialcapital) membagikan kontribusi dalam filosofi opsi logis. Aktor menjadi fokus filosofi opsi logis (Anshori, 2017). Aktor mempunyai tujuan maupun target atas aksi yang mereka perbuat dan disini pula aktor juga di pandang mempunyai nilai kepuasan.

Filosofi opsi logis tidak berhubungan dengan preferensi ini serta preferensi yang diusulkan. Kenyataan kuncinya merupakan kalau sikap ditunjukkan buat menggapai misi yang tidak berubah-ubah dengan jenjang preferensi bintang film. Filosofi opsi logis menyimpang dari misi ataupun hasrat para bintang film, pada perihal ini terdapat dua halangan penting buat berperan, ialah minimnya basis energi serta institusi sosial (Anshori, 2017). Coleman (1988) membuktikan jika fokus ilmu masyarakat merupakan sistem social, sehingga kejadian besar wajib dipaparkan oleh aspek dalam, paling utama pandangan tiap orang.

Sudut pemikiran Coleman merupakan jika filosofi social bukan cuma edukasi akademis, melainkan pengaruhi kehidupan social melewati intervensi. Intervensi di sini bisa dimengerti sebagai sesuatu wujud campur tangan oleh pihak lain yang diharapkan bisa menciptakan serta membuahkan pergantian social, selaku sesuatu sistem yang tercipta sehabis individu- individu bersuatu. Ilham bawah dari filosofi

Coleman dimaksudkan untuk direalisasikan dari aksi yang dilakukan oleh orang dengan bertujuan aksi yang ditetapkan oleh nilai ataupun opsi. Dalam teori Coleman, ada dua faktor utama, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah orang atau individu dengan tujuan dan pilihan yang nilai-nilai dasarnya membantu membuat pilihan berdasarkan pertimbangan yang berasal dari kesadaran individu. Untuk membuat pilihan, aktor harus memiliki kemampuan untuk berekspresi. Sementara sumber daya adalah kepemilikan aktor atas kontrol dan kepentingan sekaligus dikendalikan (George Ritzer, 2012). Teori pilihan rasional ini berfokus pada dua hal tentang perilaku masyarakat selama krisis pandemi Covid-19. Salah satunya dari perspektif kondisi masyarakat sebagai aktor dan sikap masyarakat sebagai sumber daya. Disini masyarakat dilihat dari sudut pandang sebagai aktor yang memiliki tujuan maupun alasan yang menjadi dasar dari pilihannya. Kedua dilihat dari sumber daya adalah alasan mereka lebih memilih untuk bersikap seperti apa. Ketika masyarakat telah memilih, artinya masyarakat telah melakukan suatu tindakan yang akan menghasilkan perubahan pada hidupnya.

Tindakan manusia diasumsikan oleh teori pilihan rasional memiliki makna dan tujuan yang dipandu suatu hierarki. Artinya, pilihan rasional pertama adalah suatu perhitungan dilakukan oleh aktor dari pemanfaatan atau preferensi dalam bentuk tindakan, kedua adalah biaya dari jalur perilaku juga diperhitungkan, dan akhirnya dilakukan pemanfaatan secara maksimum dilakukan untuk mencapai pilihan tertentu (Damsar, 2011). Perubahan sikap dalam diri masyarakat pasti terjadi setelah melalui banyaknya pertimbangan dan perhitungan sebelumnya. Pemahaman masyarakat terhadap lingkungan juga memiliki ruang dalam memutuskan sikap mereka di lingkungannya. Sebagaimana dengan pemahaman masyarakat tentang pandemi Covid-19 ini. Oleh karena itu, pemahaman yang berbeda di ruang lingkup masyarakat akan melahirkan pemahaman yang berbeda pula. Contohnya, ketika masyarakat mengetahui dan paham dengan baik tentang Covid-19 maka masyarakat akan cenderung bersikap positif dengan mendukung atas kebijakan apapun yang telah dibuat oleh pemerintah dan dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Namun, jika seandainya masyarakat mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai Covid-19, maka pemahaman tersebut akan cenderung bersikap negatif dalam artian menolak perubahan-perubahan maupun

kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Perubahan sikap tersebut tidak akan selalu berbeda dengan sikap awal masyarakat. Ada kalanya, masyarakat sadar sikap yang mereka lakukan adalah salah dan mulai merubah pemikiran mereka untuk mentaati peraturan yang ada dan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Untuk mengetahui resistensi masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang terhadap kebijakan penanganan Covid-19, peneliti hendak menyajikan gambaran tentang lokasi penelitian. Semua perbuatan dan tindakan tidak lepas dari individu maupun kelompok yang membuat kejadian di lokasi tersebut yang menyebabkan perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu pada bab 3 ini peneliti ingin menyajikan gambaran lokasi penelitian melalui penjabaran letak geografis dan letak demografis, perubahan struktur sosial-politik dan ekonomi serta perkembangan Covid-19 yang ada di Kelurahan Tajur Ciledug berdasarkan data yang dikumpulkan dari sumber yang terpercaya dan terjamin keasliannya.

A. Letak Geografis dan Demografi

Kelurahan Tajur merupakan Kelurahan yang terletak di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang, Provinsi Banten. Kelurahan ini memiliki wilayah seluas 1,34 km² dan berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta. Kelurahan Tajur memiliki iklim tropis dengan suhu udara rata-rata 37°C dengan curah hujan kurang lebih 1500mm/tahun. Adapun Kelurahan Tajur berbatasan langsung dengan :

Sebelah Utara : Kecamatan Ciledug

Sebelah Selatan : Kelurahan Parung Serab

Sebelah Timur : Kelurahan Sudimara Selatan

Sebelah Barat : Kota Tangerang Selatan

Sebagaimana digambarkan pada peta administratif Kelurahan Tajur berikut.



Gambar 1 Peta Kelurahan Tajur, Ciledug, Kota Tangerang Sumber : Kelurahan Tajur

Berdasarkan sejarah Kelurahan Tajur, Ciledug, Kota Tangerang pada awalnya hanya terdiri dari 3 perkampungan wilayah penduduk yang dihuni masyarakat betawi, namun yang menempati wilayah tajur disebut dengan istilah "Betawi pinggiran" yang mata pencahariannya adalah seorang petani. Masyarakat pada saat itu meyakini bahwa nenek moyang leluhur mereka adalah Sultan Hasanudin yang berasal dari Banten. Mereka melakukan bentuk penghormatan kepada leluhurnya dengan cara mengadakan pengajian 7 hari setelah lebaran atau idul fitri yang diadakan oleh masyarakat Tajur pada saat itu.

Tempo waktu semakin cepat dan pembangunan yang terjadi di daerah Tajur ini menarik para pendatang untuk mendiami wilayah Tajur ini. Kehadiran para pendatang inilah yang menyebabkan bentuk-bentuk kondisi sosial yang sudah ada sebelumnya semakin tergerus zaman dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan warga asli Tajur pada masa itu. Bentuk perubahan sosial ini diawali ditinggalinya pola hidup agraris menjadi non-agraris, serta tumbuhnya sikap individual setiap masyarakat dan gaya hidup konsumtif menyebabkan banyak masyarakat yang beralih profesi. Serta berkembang pesatnya teknologi dan informasi merupakan salah satu penyebab cepatnya perubahan kondisi masyarakat Tajur.

Letak geografis yang strategis berdekatan dengan Provinsi DKI Jakarta membawa pengaruh terhadap pembangunan di Kelurahan Tajur. Pesatnya pembangunan ibu kota Jakarta sangat membutuhkan lahan untuk para pendatang, khususnya untuk tempat tinggal. Oleh karena itu Kelurahan Tajur menjadi pilihan karena strategis dan cukup dekat untuk ke daerah Jakarta. Pembangunan yang terjadi memanfaatkan lahan pemilik seorang penduduk setempat yang sebelum menjadi perumahan lahan tersebut dikelola masyarakat setempat untuk berkebun yang merupakan warga asli betawi yang mendiami wilayah Kelurahan Tajur. Kelurahan Tajur Saat ini memiliki 56 RT dan 10 RW yang meliputi Kampung Keramat Rompong, Kampung Tajur, Kampung Ciputat dan beberapa kompleks perumahan yaitu Komplek Wisma Tajur, Aden Residence, Komplek Puri Kartika.



Gambar 2 Komplek Puri Kartika

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3 Komplek Aden Residence.

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4 Komplek Wisma Tajur

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kelurahan Tajur merupakan Kelurahan yang terletak cukup dekat dengan kehidupan ibu kota. Untuk menuju Pusat pemerintahan DKI Jakarta dibutuhkan waktu sekitar 40-50 menit perjalanan dengan jarak tempuh 20,8 km. Untuk menuju perbatasan Jakarta Barat dibutuhkan waktu 15-20 menit, lalu untuk menuju perbatasan Jakarta Selatan dibutuhkan waktu 20-25 menit perjalanan. Wilayah Kelurahan Tajur sangat strategis untuk moda transportasi dan sangat memadai dapat dijangkau dengan kendaraan roda 4, angkutan umum, roda 2 dan ojek pangkalan maupun ojek online. Setelah menjelaskan kondisi geografis Kelurahan Tajur selanjutnya peneliti akan menjabarkan kondisi demografis Kelurahan Tajur.

B. Kondisi Sosial Ekonomi

Pembangunan dan yang cukup pesat diimbangi dengan para pendatang yang datang menyebabkan penduduk di Kelurahan Tajur semakin beragam. Pada tahun 2016 penduduk Kelurahan Tajur 18.686 jiwa berdasarkan data statistik pemerintah Kota Tangerang. Penduduk terus bertambah pesat selama 4 tahun hingga pada tahun 2020 tercatat sekitar 21.287 penduduk yang mendiami daerah Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang dengan jumlah warga laki-laki 12.076 dan 9.211 penduduk perempuan. Berikut pembagian masyarakat Kelurahan Tajur berdasarkan beberapa kategori :

a. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Penduduk Berdasarkan Usia Kelurahan Tajur, Ciledug, Kota Tangerang	
Laki-laki dan Perempuan	
Umur	Total
Umur 0-4	1.657
Umur 5-9	1.591
Umur 10-14	1.350
Umur 15-19	1.613
Umur 20-24	1.571
Umur 25-29	1.618
Umur 30-34	1.518
Umur 35-39	1.426
Umur 40-44	1.609
Umur 45-49	2.607
Umur 50-54	1.796
Umur 55-59	1.444
Umur 60-64	655
Umur 65-69	381
Umur 70-74	222
Umur 75+	229

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Tajur Berdasarkan Usia.

Sumber : Kecamatan Ciledug Dalam Angka 2020

Berdasarkan penjelasan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk Kelurahan Tajur didominasi oleh usia 45-49 tahun berjumlah 2.607 jiwa dan masyarakat yang paling sedikit rentan usia 70-74 tahun yang berjumlah 222 orang. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pertumbuhan penduduk adalah pengaruh situasi perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan merupakan suatu hak yang harus di dapat setiap manusia karena pada dasarnya pendidikan itu bukan hanya berasal dari penyelenggara resmi yang disediakan pemerintah akan tetapi juga disediakan oleh perorangan individu. Namun dari pendidikan tersebut yang paling dini adalah pendidikan berasal dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Dengan adanya pendidikan kita sebagai manusia bisa mempersiapkan dan mengembangkan diri untuk bersaing dan menghadapi masa depan (Niswanti 2019). Proses pendidikan formal terjadi pembelajaran tentang pengarahan kepribadian dan kemampuan seseorang yang dilakukan dengan sadar dibarengi dengan program yang sudah dibuat. Sehingga semakin tinggi Pendidikan manusia akan semakin tinggi dan kritis akibat dari kondisi yang disekitar mereka.

Sarana Pendidikan yang ada di Kelurahan Tajur adalah sarana Sekolah Dasar, bagi masyarakat yang ingin melanjutkan jenjang Pendidikan selanjutnya maupun yang lebih tinggi harus ke Kota Tangerang dan DKI Jakarta. Masyarakat yang mempunyai Pendidikan yang lebih tinggi mempunyai cara pengembangan dan pengarahan tentang pendapat individu yang lebih baik daripada masyarakat yang berpendidikan rendah. *“Untuk Pendidikan di pukul rata dari jenis umur kelurahan tajur rata-rata SMA yang s1 juga lumayan banyak”* (Wawancara, Ade, Perangkat Kelurahan, 14 Oktober 2022).

Di dalam teori pilihan rasional James Coleman, manusia dapat menentukan pilihannya dengan berfikir dan menentukan apa yang di pilih secara rasional. Oleh karena itu melihat latar pendidikan masyarakat Kelurahan Tajur secara rasional kita dapat melihat bagaimana masyarakat menanggapi Covid-19 beserta kebijakannya.

Pada awal tahun 2000-an, Kelurahan Tajur masih banyak dihuni oleh warga Betawi asli. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Tajur mengalami beberapa aspek perubahan karena dipengaruhi unsur-unsur baru yang ada di kehidupan masyarakat. Masyarakat Tajur yang khususnya penghuni asli wilayah

tersebut yang merupakan masyarakat Betawi mengalami perubahan social dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, jumlah penduduk, Pendidikan, wilayah, dsb.

Setiap tahunnya bertambah penduduk yang berasal dari pendatang dari luar yang mendiami daerah Kelurahan Tajur ini membawa beberapa perubahan pada masyarakat asli Kelurahan Tajur. Pada awalnya masyarakat Kelurahan Tajur bekerja di bidang Ageraris mulai perlahan bekerja di sektor non agraris dikarenakan wilayah yang menjadi pertanian warga tersebut perlahan menghilang dan menjadi komplek perumahan penduduk.

Kondisi sosial ini terjadi karena dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal ini sendiri terjadi karena disebabkan pendatang yang bernukim di daerah Kelurahan Tajur yang membawa perbedaan budaya dan latar belakang yang berbeda pada masyarakat asli setempat. Faktor internalnya terjadi karena Pendidikan masyarakat Kelurahan Tajur semakin baik dan membantu mempercepat perubahan social di masyarakat.

Perubahan kondisi sosial masyarakat Kelurahan Tajur ini memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah ketika masyarakat bersaing untuk masa depan dan ingin mendapatkan Pendidikan yang layak. Selain itu karena perkembangan zaman, teknologi di zaman sekarang semakin canggih, sehingga masyarakat dengan mudah arus informasi dari berbagai media yang ada. Dan dampak negatifnya adalah kesenjangan ekonomi dikarenakan berbagai macam penduduk yang menempati Kelurahan Tajur dan memiliki beberapa latar belakang kehidupan yang berbeda. Kesenjangan ini disebabkan karena tingkat Pendidikan masyarakat yang menimbulkan gesekan konflik di masyarakat.

Awalnya masyarakat Kelurahan Tajur bekerja dibidang Agraris sebagai petani dan pengelola kebun, dikarenakan zaman semakin maju dan pesatnya pertumbuhan masyarakat, maka lahan pertanian tersebut dirubah menjadi tempat tinggal masyarakat. Zaman semakin maju dan wilayah Kelurahan Tajur untuk pertanian berpotensi sangat kecil. Mata pencaharian sebagai petani semakin memudar, masyarakat Kelurahan Tajur berangsur menjadi pegawai swasta, buruh pabrik, membuka toko untuk berdagang, dsb.

Setelah lahan kosong di wilayah Kelurahan Tajur menjadi komplek perumahan warga, lahan kosong juga dijadikan kios atau warung untuk berjualan. Kelurahan Tajur merupakan kelurahan yang memiliki kios atau warung terbanyak di Kecamatan Ciledug Kota

Tangerang. Dengan total 280 kios atau warung dan 180 kios voucher pulsa. Selain sebagai pegawai maupun berdagang, masyarakat Kelurahan Tajur juga membuka usaha bengkel mobil dan motor. Tercatat total 12 bengkel motor dan mobil yang ada di Kelurahan Tajur, Ciledug, Kota Tangerang.

C. Kondisi Sosial Politik

Masyarakat betawi asli yang menempati daerah Kelurahan Tajur dari dahulu percaya bahwa leluhur mereka berasal dari Banten. Leluhur mereka adalah Syekh Muhammad Sholeh. Masyarakat percaya bahwa sang kiai datang ke daerah Tajur untuk mengenalkan dan mengajarkan agama islam di Tajur. Selain menyebarkan ajaran islam, Kyai Sholeh juga membantu dalam mengusir penjajah Belanda yang menguasai daerah Banten. Untuk menghormati keberadaan dan perjuangan beliau masyarakat Tajur sering mengirim doa di sela-sela acara pengajian.

“Beliau ini merupakan orang yang penting untuk daerah ini kata kakek saya, jadi mendoakan beliau sebagai rasa hormat dan terima kasih untuk beliau sebagai guru untuk menyebarkan agama islam disini”. (Wawancara, Mulyadi, Tokoh Agama, 2 November 2022

Seiring berjalannya zaman dan beriringan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat kelurahan tajur mengalami perkembangan pandangan politik, yang dimana masyarakat Kelurahan Tajur tahu bagaimana menyikapi dunia perpolitikan yang ada di Indonesia. Contohnya dalam pemilihan calon pemimpin. Zaman dahulu masyarakat Kelurahan Tajur memilih pemimpin sesuai dengan siapa yang memberi serangan fajar lebih banyak, maka kandidat itu yang akan dipilih masyarakat. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman istilah serangan fajar itu berkurang. Dalam data DPT kota Tangerang, Kelurahan Tajur merupakan Kelurahan dengan tingkat partisipasi politik paling tinggi yaitu dengan angka (69,5%). Angka tersebut paling tinggi diantara 8 Kecamatan yang ada di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang (Nurbaiti, 2018). Mayoritas masyarakat Kelurahan Tajur mayoritas memilih Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) hal tersebut dapat dilihat ketika pilpres 2019 wilayah Kelurahan Tajur yang termasuk wilayah Kecamatan Ciledug unggul dalam pilihan pasangan Prabowo Sandi yang diusung

partai Gerindra mendapat total suara 40.796 suara dari total 89,8% suara yang masuk. (Kompas.com)

Secara umum, data tersebut dibantu oleh pemilih pemula yang baru pertama kali ikut dalam pemilihan umum, baik di tingkat nasional maupun tingkat daerah. Partisipasi pemuda tersebut yang menyebabkan kondisi politik masyarakat Kelurahan Tajur menjadi lebih baik dari sebelumnya. Keberadaan pemilih pemula menjadi penting karena sebagai indikator suksesnya berjalannya pemilu dan menjadikan Indonesia sebagai negara demokratis.

Tingginya tingkat partisipasi politik itu dikarenakan tingginya kesadaran politik masyarakat Kelurahan Tajur. Masyarakat Kelurahan Tajur menyadari bahwa pilihannya dalam pemilu akan berdampak pada kehidupan mereka kedepannya jadi mereka tidak mau salah milih pemimpin. Pilihan politik tersebut tetap berjalan karena masyarakat punya hak untuk memilih pilihannya secara rasional dan sesuai dengan suara aspirasi mereka.

D. Covid-19 dan Penanganannya di Kelurahan Tajur, Ciledug, Kota Tangerang

Wabah Covid-19 yang sudah melanda Indonesia selama kurang lebih satu tahun tidak hanya berdampak pada Kesehatan saja, akan tetapi berdampak juga pada beberapa bidang seperti perekonomian yang menurun akibat virus ini. Terlebih di masa PPKM saat ini dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya kebijakan ini yaitu para pekerja banyak yang dirumahkan, para pedagang banyak yang gulung tikar karena masyarakat Indonesia saat ini diharuskan untuk “*stay at home*” agar memutus rantai persebaran virus Covid-19. Kelurahan Tajur Kota Tangerang merupakan salah satu wilayah yang terdampak dengan adanya wabah virus Covid-19 yang mengakibatkan roda perekonomian yang ada di masyarakat tajur ikut terdampak dari adanya wabah virus Covid-19.

Dalam rangka membantu menekan angka penurunan penyebaran Covid-19. Kita sebagai masyarakat harus bisa berfikir secara rasional bagaimana membantu pemerintah untuk memutus persebaran virus dengan cara mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Namun pada pelaksanaan kebijakannya banyak dilihat masyarakat melakukan perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19. Perlawanan ini mengakibatkan kenaikan kasus penyebaran Covid-19 di Kelurahan Tajur, Ciledug, Kota Tangerang. Peneliti beargumen

bahwa kegiatan sosialisasi dan penerapan kebijakan penanganan Covid-19 ini belum sempurna oleh karena itu bertentangan dengan kehidupan masyarakat.

Sejak awal munculnya Covid-19 di Indonesia pada Maret 2020, Kelurahan Tajur menjadi salah satu wilayah hijau yang menandakan nol kasus Covid-19. Meskipun demikian, Kelurahan Tajur sigap mengambil langkah kebijakan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pemerintah Pusat maupun Pemerintah Kota Tangerang untuk mencegah dan memutus penyebaran virus Covid-19. Hingga pada tanggal 26 maret 2020 untuk pertama kalinya ada warga yang terdeteksi terpapar virus Covid-19. Liana selaku pihak puskesmas menyampaikan kemungkinan penyebab warga tersebut dapat terpapar adalah pekerjaannya yang di daerah Jakarta dan bekerja di luar negeri lalu pulang kerumah membawa virus tersebut dari orang lain atau terkena kontak langsung dari orang yang terpapar Covid-19 (Wawancara, Liana 11 Oktober 2022). Setelah itu, kasus-kasus lain mulai bermunculan hampir bersamaan. Kurang lebih ada 229 warga yang terkonfirmasi terpapar virus Covid-19 selama kurun waktu 6 bulan pada tahun 2020.

Ciledug					
Sudimara Timur	3	748	23	719	6
Sudimara Selatan	5	676	12	660	4
Parung Serab	13	909	8	897	4
Paninggilan Utara	7	900	24	870	6
Tajur	8	1274	19	1245	10
Paninggilan	7	964	26	935	3
Sudimara Jaya	9	1048	16	1025	7
Sudimara Barat	10	1046	16	1025	5
Total	62	7565	144	7376	45

Tabel 2 Daftar angka kasus Covid-19 Kecamatan Ciledug Kota Tangerang.

Sumber : Covid19KotaTangerang.go.id

Awal tahun 2021 Covid-19 mulai mereda baik nasional maupun di Kelurahan Tajur, sehingga kegiatan-kegiatan sosial yang tadinya dihentikan mulai kembali diadakan. Hal tersebut tak bertahan lama, pasalnya pada Maret 2021 kasus-kasus Covid-19 mulai bermunculan kembali. Meskipun kasus Covid-19 di Kelurahan Tajur pada 2021 tidak sebanyak tahun 2020 yaitu sebanyak 229 kasus yang terkonfirmasi selama kurun waktu 1 tahun, namun pada tahun ini terdapat satu warga yang meninggal dunia akibat Covid-19. Bahkan pada bulan Juli 2021 Kelurahan Tajur menjadi Kelurahan dengan kasus tertinggi se-kecamatan Ciledug yaitu 381 kasus. Angka 381 kasus merupakan angka kasus yang lumayan besar melihat kondisi geografis Kelurahan Tajur itu sendiri. (Wawancara, Liana, 11 Oktober 2022).

Pemerintah Kelurahan Tajur juga melakukan beberapa langkah untuk mencegah masyarakat terjangkit virus Covid-19 diantaranya adalah melakukan Penyemprotan desinfektan. Perangkat Kelurahan Tajur mengambil tindakan dengan menyemprotkan cairan desinfektan secara menyeluruh dalam beberapa periode, selanjutnya penyemprotan disinfektan tersebut dilakukan di tempat-tempat umum dan wilayah rumah warga. yang terpapar Covid. Yang kedua, membagikan masker, handsanitizer, sabun cuci tangan dan tempat cuci tangan. Ke-tiga, melakukan Sosialisasi Mengenai Covid-19 secara door to door. Ke-empat, membentuk Posko PPKM Mikro tingkat RT Perangkat Kelurahan Tajur menempatkan posko PPKM mikro di rumah-rumah ketua masing-masing RT. Pembuatan posko ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penanganan Covid-19 dimana fungsi dari posko PPKM mikro ini adalah sebagai pencegahan, penanganan, pembinaan, dan pendukung pelaksanaan penanganan Covid-19 di Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang. Ke-lima, menyediakan tempat isolasi di Puskesmas dan Desa untuk masyarakat yang terkena Covid-19. Ke-enam, memberikan sanksi kepada masyarakat yang melanggar Prokes. Dan yang terakhir adalah, memberikan BLT dan Bantuan sembako untuk masyarakat Kelurahan Tajur.

BAB IV

MASYARAKAT KELURAHAN TAJUR MEMAKNAI COVID-19

Pembahasan yang akan disajikan dalam bab IV ini adalah menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu bagaimana masyarakat kelurahan tajor memaknai covid-19. Pada bab ini membahas bagaimana masyarakat perkotaan khususnya kelurahan tajor memaknai covid-19 itu seperti apa. Ditinjau dari teori pilihan rasional yaitu suatu keputusan individu untuk bertindak guna menyeimbangkan biaya dan manfaat dengan keuntungan pribadi yang dimaksimalkan. Sebelum memilih, individu memiliki berbagai preferensi yang mana dengan preferensi tersebut, individu bisa menjatuhkan pilihan terhadap sesuatu yang memiliki utilitas terbesar baginya. Secara rasional, individu akan berharap adanya suatu konsekuensi atas tindakannya, dengan memerhatikan peluang, dan mempertimbangkan konsekuensinya melalui preferensi awal. Pada intinya, pilihan rasional diartikan sebagai sebuah cara guna mencapai tujuan secara efisien dengan mengandalkan berbagai preferensi yang dimiliki melalui pemaksimalan biaya serta manfaat yang didapatkan atas pilihan.

Apabila dilihat dengan menggunakan kacamata teori pilihan rasional, maka masyarakat berkedudukan sebagai actor. Sedangkan sikap sebagai sumber daya yang dikendalikan oleh actor. Artinya, masyarakat memiliki kemampuan untuk mengendalikan sikapnya secara individu didasari dengan alasan atau maksud tertentu, yang mana sikap yang dipilih tersebut diharapkan bisa mendatangkan keuntungan bagi diri mereka. Sehingga berangkat dari maksud tersebutlah pilihan masyarakat bisa dikatakan sebagai pilihan rasional. Masyarakat sadar dengan adanya virus Covid-19 dan bahaya yang dibawanya. Kemudian masyarakat akan bersikap dengan memperhitungkan manfaat tertinggi dari sikap yang dipilihnya.

Secara nalar dan rasional masyarakat perkotaan percaya Covid-19 itu ada dan mereka menganggap itu sebagai penyakit atau virus, ada kebijakan baru yang harus dipatuhi, dsb. Apabila dilihat dengan menggunakan kacamata teori pilihan rasional, maka masyarakat berkedudukan sebagai actor. Sedangkan sikap sebagai sumber daya yang dikendalikan oleh actor. Artinya, masyarakat memiliki kemampuan untuk mengendalikan sikapnya secara individu didasari dengan alasan atau maksud tertentu, yang mana sikap yang dipilih tersebut

diharapkan bisa mendatangkan keuntungan bagi diri mereka. Sehingga berangkat dari maksud tersebutlah pilihan masyarakat bisa dikatakan sebagai pilihan rasional. Masyarakat sadar dengan adanya virus Covid-19 dan bahaya yang dibawanya.

Kemudian masyarakat akan bersikap dengan memperhitungkan manfaat tertinggi dari sikap yang dipilihnya. Sebagaimana terjadinya pandemi Covid-19 yang menyebabkan perubahan pada multisektor yang mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Dalam upaya mengurangi ketidaknyamanan dalam dirinya, masyarakat melakukan proses seleksi hingga pada akhirnya terbentuklah sikap. Sikap yang sudah terbentuk tentunya berorientasi pada tujuan atau maksud yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan tersebut berangkat dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Akhirnya, terbentuklah sikap masyarakat dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan dari sinilah masyarakat akan memaksimalkan sikapnya tersebut agar tercapai tujuannya. Sehingga dapat dikatakan perubahan sikap masyarakat pada masa pandemi Covid-19 ini merupakan pilihan yang didasarkan pada rasionalitas masyarakat itu sendiri untuk menjaga dirinya dari bahaya yang ada.

1. Menyikapi Perubahan Gaya Hidup di Era New Normal

Rasa khawatir yang dialami masyarakat Kelurahan Tajur dengan adanya virus Covid-19 ini seakan dikalahkan dengan tuntutan kebutuhan hidup. Langkah pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran virus dengan menerapkan kebijakan PSBB dan PPKM belum sepenuhnya berhasil. Kebijakan tersebut tetap dilaksanakan terbentur dengan salah satu alasan yaitu ekonomi. Informan mengakui bahwa mereka mengetahui adanya kebijakan tersebut, namun mereka terpaksa keluar rumah untuk menghidupi anggota keluarga. Hal serupa juga diungkapkan salah satu masyarakat Kelurahan Tajur.

“Saya punya adik, ayah sudah tidak bekerja, jadi saya harus tanggung jawab untuk membiayai hidup keluarga saya jadi ya... saya sebagai masyarakat biasa masih harus tetap kerja mau gimanaapun caranya, karena kalo gakerja nanti saya sama keluarga saya gabisa dapet penghasilan terus gabisa makan dong. Kalo saya tetap ikut anjuran dari pemerintah dengan berdiam diri dirumah bukan covid yang akan datang, tapi saya dan keluarga saya bakal kelaperan” (Wawancara, Rudi, Warga Kelurahan Tajur, 15 Oktober 2022).

Situasi yang dibangun atas pengakuan para informan ini membuktikan bahwa masyarakat Kelurahan Tajur secara sadar dan mengetahui tentang kebijakan PSBB dan PPKM tersebut, namun karena faktor keterpaksaan kebijakan tersebut dilanggar. Meski demikian, informan mengakui bahwa selama beraktivitas di luar rumah mereka tetap menggunakan masker.

Peneliti juga melihat bahwa masyarakat Kelurahan Tajur paham dan menyadari tentang kebijakan PSBB dan PPKM tersebut salah satu kebijakannya adalah melarang masyarakat untuk keluar rumah demi memutus rantai penyebaran Covid-19. Namun, informan mengakui bahwa sesekali aturan itu dilanggar karena adanya kebutuhan dan keperluan. Informan tidak terlalu khawatir dengan beraktivitas di luar rumah selama tetap menjaga pola hidup sehat, salah satunya tetap rajin berolahraga. *“saya tetap berpikiran positif aja, tapi harus disertai dengan olahraga dan pola hidup sehat Insha Allah saya akan merasa aman-aman saja”* (Wawancara, Ami, Warga Kelurahan Tajur 15 Oktober 2022). Dengan demikian, masih ada masyarakat yang tetap beraktivitas dan bekerja seperti biasa meskipun mereka mengetahui larangan keluar rumah. Upaya yang dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Peneliti juga menemukan bahwa sebagian informan mengeluhkan menjalankan kehidupan di New Normal pada saat kebijakan PSBB dan PPKM berjalan dikarenakan faktor relasi sosial. Mereka mengaku sulit untuk tidak bercengkrama dengan, tetangga, dan sanak keluarga yang tinggal di kampung mereka.

“Dengan kondisi seperti ini masa iya harus memutuskan hubungan dengan tetangga, teman. Kebijakan PSBB dan PPKM ini lumayan berat jadi tantangan sendiri buat diri kita menghadapi kondisi seperti ini. Kita merasa hubungan kita sama tetangga dan saudara-saudara kita disana jadi agak jauh”. (Wawancara, Lilis, Warga Kelurahan Tajur 15 Oktober 2022).

Masyarakat mengaku terbiasa untuk bertemu dan bercengkrama dengan teman maupun saudaranya akan tetapi terhalang oleh kebijakan PSBB dan PPKM yang kebijakan tersebut menganjurkan masyarakat untuk tetap dirumah dan tidak membuat kerumunan.

Peneliti juga menemukan banyak para pekerja yang harus menghadapi masa hidup new normal yang dimana mereka harus mematuhi protocol Kesehatan yaitu dengan cara memakai masker, menjaga jarak dsb. Ketika ingin pergi ke kantor maka para pekerja ini harus mengikuti program pemerintah untuk menghentikan penyebaran Covid-19 dengan cara vaksinasi. Para pekerja tersebut harus divaksinasi karena merupakan salah satu syarat mereka agar tetap bisa masuk bekerja di kantor mereka masing-masing.

“... Iya saya ke kantor sekarang harus wajib vaksin 3 kali sampe yang vaksin booster, terus kalo masuk kantor juga harus scan peduli lindungi. Meja kantor juga awalnya ada yang sebelah2an skrng di kosongin satu buat jaga jarak.”

(Wawancara, Joko, Warga Kelurahan Tajur 15 Oktober 2022)

Salah satu cara yang dianggap dapat mencegah penyebaran virus Covid-19 saat ini adalah menerapkan protokol Kesehatan dinilai bisa mengurangi resiko terkait penyebaran virus Covid-19. Karena virus tersebut menular melalui antar manusia disaat orang yang positif menderita flu. Penerapan protokol kesehatan yang umum dilakukan oleh masyarakat seperti bekerja dari rumah, belajar dirumah yang dilakukan secara online, menunda untuk bepergian ke tempat ramai yang dinilai banyak dihadiri oleh banyak orang, memakai masker, menjaga jarak jika di tempat umum, selalu mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun. Jika memang terpaksa harus keluar rumah masyarakat harus mengikuti protokol kesehatan (Ahyar, 2020).

Hal senada diungkapkan oleh para informan bahwa kebijakan protocol kesehatan diterapkan untuk mengurangi angka penyebaran kasus Covid-19 sehingga situasi pandemi cepat selesai dan masyarakat bisa hidup normal kembali. *“udah tepat kebijakannya, masyarakat mesti ikut supaya kondisi cepat membaik”* (Wawancara, Rudi, Warga Kelurahan Tajur 15 Oktober 2022). Harapan para informan tersebut tentu menjadi harapan semua masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang. Oleh karena itu, menjaga hidup sehat dengan mentaati protokol kesehatan tentu sudah menjadi tanggung jawab yang harus dijalankan oleh tiap individu dan masyarakat harus siap hidup dengan kebijakan yang sudah ada dan membuat kehidupan menjadi new normal.

2. Masyarakat Menanggapi Covid-19 Itu Sebagai Konspirasi

Di tengah kegentingan dalam menghadapi Covid-19, muncul sebuah informasi yang cukup ramai dikalangan masyarakat mengenai teori konspirasi virus Covid-19. Penyebaran berita tersebut tentu saja memecah fokus beberapa pihak dalam menanggulangi penyebaran Covid-19. Nama Judy Mikovits yang merupakan seorang ilmuwan di bidang Biokimia dan Biologi Molekuler dari George Washington University mulai ramai diperbincangkan setelah unggahan film documenter yang berjudul *Plandemic*. Dalam teori tersebut Bill Gates disebut sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab atas situasi pandemi ini. Dalam penelitiannya, Irene (2003) menyebutkan bahwa salah satu filsuf dunia yang membahas tentang teori konspirasi adalah Karl R. Popper. Menurut Karl yang dimaksud dengan teori konspirasi adalah suatu kenyataan dimana penjelasan dari fenomena social terdiri dari keberadaan fenomena itu sendiri (terdapat kepentingan tersembunyi yang harus terungkap terlebih dahulu) dan orang yang merencanakan dan berkonspirasi untuk menciptakan fenomena tersebut. *“Saya baca-baca di Internet Covid-19 itu merupakan konspirasi yang dibuat orang luar negeri supaya mereka bisa sukses jualan vaksin Covidnya itu”* (Wawancara, Hanif 18, Warga Kelurahan Tajur Oktober 2022).

Teori konspirasi ini mudah menjamur di masyarakat ketika masyarakat itu ada dalam kondisi ketidakpastian dan penuh ancaman. Akibatnya, mereka menciptakan atau mempercayai keyakinan bahwa ada penyebab dari suatu peristiwa besar. Masyarakat berfikir dan merasa dari dalam diri mereka, untuk memahami dunia. Ketika mereka menemukan jawaban, maka rasa takut akan ketidakpastian itu mereda. Jadi sebenarnya konspirasi itu dibuat dengan tujuan untuk membuat jawaban dari kekacauan yang terjadi di dunia yang dialami orang tersebut. Virus Covid-19 sendiri merupakan hal yang baru sehingga wajar banyak orang masih banyak yang berupaya mengenalinya dan menyerap data yang ada. Sejumlah penelitian telah membuktikan, orang yang mudah percaya dengan konspirasi termasuk soal Covid-19. Secara rasional mereka menyikapi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan tidak mau mengikuti kebijakan tersebut dan biasanya tidak percaya kepada pemerintah yang sedang berjalan. Hasil studi membuktikan, biasanya mereka yang tidak percaya, kecenderungan lebih suka konspirasi itu, tidak percaya pemerintah, posisinya oposisi terhadap pemerintah. Ada banyak faktor hal yang

berkontribusi pada kondisi kebodohan komunal ini. Utamanya adalah faktor bosan akan pandemi, kebingungan masyarakat dan inkonsistensi kebijakan pemerintah. Kombinasi ini membuat masyarakat bersikap nekat dan abai pada protokol kesehatan sehingga melakukan mobilitas yang berdampak pada lonjakan kasus di berbagai daerah.

3. Covid-19 Sebagai Wabah Penyakit dan Mengganggu Kegiatan Aspek Kehidupan

Makna Covid-19 yang dilihat oleh masyarakat Kelurahan Tajur adalah sebagai wabah penyakit yang menyerang pernapasan manusia. *“Covid itu adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang paru-paru dan dapat dikeluarkan melalui batuk, bersin seperti itu”* (Wawancara, Caesar, Warga Kelurahan Tajur, 6 November 2022). Selain melihat Covid-19 sebagai penyakit. Dari World Health Organization (WHO) Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19. Masyarakat Kelurahan Tajur juga berpendapat bahwa Covid-19 itu mengganggu beberapa aspek kehidupan contohnya aspek psikologis, aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Pemaknaan tersebut terjadi karena sesuai dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat Kelurahan Tajur.

Covid-19 dapat menyerang aspek fisik masyarakat dampak dari hal tersebut kondisi fisik masyarakat menjadi lemah karena terkena virus Covid-19 itu. Selain aspek fisik, aspek psikologis masyarakat juga terkena dampak dari Covid-19 tersebut. Psikologis masyarakat terkena dampaknya yaitu ketika masyarakat selalu berfikir negatif terkait pandemi yang terjadi di Indonesia khususnya di Kelurahan Tajur. *“Saya khawatir mas kalo ga selesai pandemi ini bagaimana nasib saya dan keluarga, mau mencari uang buat makan saja sulit apalagi untuk yang lain?”* (Wawancara, Prasetyo, Warga Kelurahan Tajur, 4 November 2022). Masalah dampak dari psikologis ini merembet ke aspek ekonomi masyarakat yang dimana masyarakat tidak dapat bekerja dengan semestinya ketika kondisi normal sebelum pandemi Covid-19.

Pilihan masyarakat untuk bersikap dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas dan secara rasional memilih untuk tidak mengabaikan situasi. Hal tersebut diwujudkan dengan sikap lebih waspada, mengurangi berkumpul, berhati-hati dan taat pada protokol yang sudah ditetapkan. Perubahan sikap yang terjadi pada diri individu didasari dengan harapan untuk menjaga diri dan keluarga, serta untuk meminimalisir kemungkinan buruk terjadi. Terdapat tujuan di balik itu supaya masyarakat sadar akan keselamatan diri masing-masing. Oleh karenanya, sikap sebagai sumber daya dapat dikendalikan oleh actor atau individu, dengan didasari nilai atau preferensi. Kemudian dari situlah masyarakat akan memaksimalkan tindakannya dalam upaya mencapai maksud atau tujuan yang hendak dicapainya. Akan tetapi, dalam sikap keagamaan masyarakat terjadi beberapa pertentangan.

Dalam hal ini, pertentangan tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa masyarakat yang lebih memilih untuk tetap menjalankan ibadah berjamaah di musholla dan mengikuti kegiatan keagamaan massal meskipun terdapat himbauan untuk melakukan pembatasan. Alasannya ialah lebih mengarah pada kepuasan dan pengalaman spiritual. Terlebih masyarakat mengakui bahwa Covid-19 datang dari Sang Pencipta, sehingga mereka berusaha untuk mendekati diri kepada-Nya, dengan sikap yang menurut mereka lebih utama, seperti memprioritaskan ibadah yang memiliki keutamaan lebih besar. Dapat dikatakan tindakan beberapa masyarakat memang berseberangan dengan rasionalitas dengan mengabaikan PSBB, namun mereka mengatakan bahwa mereka tetap waspada dengan tidak mengabaikan protokol Kesehatan.

BAB V
BENTUK-BENTUK PERLAWANAN MASYARAKAT KELURAHAN TAJUR
TERHADAP KEBIJAKAN COVID-19

Pembahasan yang disajikan dalam bab V ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yaitu mengenai bagaimana bentuk-bentuk perlawanan masyarakat di Kelurahan Tajur terhadap upaya negara dalam penanganan Covid-19. Sejak Covid-19 mewabah di Indonesia pada awal tahun 2020, masyarakat kelurahan Tajur takut akan bahayanya Covid-19 itu sendiri dikarenakan masyarakat melihat betapa bahayanya virus tersebut dari sumber media yang mereka lihat. Pada awalnya masyarakat patuh akan kebijakan akan penanganan Covid-19 salah satunya adalah prokes. Seiring berjalannya waktu masyarakat merasa jenuh dan mulai melakukan perlawanan terhadap kebijakan tersebut dan semakin bertambah pada saat mulai memasuki tahun 2021. Meskipun masyarakat Kelurahan Tajur melihat sendiri kondisi tempat tinggalnya banyak tetangga maupun saudara terdekatnya terpapar Covid-19, hasil observasi menunjukkan ada masyarakat yang tidak patuh akan kebijakan penanganan Covid-19. Kegiatan melanggar kebijakan ini terjadi di dalam contohnya masjid dan di luar contohnya di jalanan. Melihat fenomena tersebut peneliti menggolongkan perlawanan tersebut kedalam dua kategori yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup yang akan dibahas dalam bab ini.

A. Perlawanan Terbuka Aktivitas Agama Dan Kegiatan Rutinitas Masyarakat

James Scott mengungkapkan bahwa resistensi memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar ada dan terjadi dekat dengan kehidupan sehari-hari yang dicerminkan secara jelas bagaimana wujud perlawanan dari kaum minoritas yang lemah yaitu mereka tidak memiliki kekuatan maupun kuasa dalam melakukan penolakan atau perlawanan. Menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistensi, yang pertama adalah resistensi terbuka. Contoh dari resistensi terbuka adalah protes sosial atau demonstrasi, Perlawanan terbuka merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Perwujudan dari resistensi terbuka adalah resistensi merupakan cara-cara kekerasan contohnya seperti pemberontakan, demonstrasi, dan sebagainya terbuka

adalah resistensi merupakan cara-cara kekerasan contohnya seperti pemberontakan, demonstrasi, dan sebagainya.

Jika dilihat dari sejarahnya, Kelurahan Tajur memiliki potensi untuk melakukan perlawanan terbuka karena dahulu sebelum adanya para pendatang yang menempati wilayah Kelurahan Tajur, wilayah tersebut dihuni oleh penduduk asli yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Yang dimana pada saat itu para petani di Kelurahan Tajur mempertahankan lahannya dikarenakan tidak sesuainya dana pembebasan lahan yang dimiliki para petani untuk pembangunan kompleks, ruko, dsb. Di zaman sekarang tokoh agama juga mempengaruhi untuk pengambilan keputusan yang dibarengi dengan keputusan bersama yang disetujui Rukun Tetangga (RT) setempat untuk melakukan kegiatan mobilitas yang besar, contohnya pengajian rutin setiap minggu. Di dalam teori James Scott ulama menjadi kepala untuk menggerakkan masyarakat melakukan pemberontakan kepada pemerintah agar kebijakan yang sudah ada dirubah sesuai dengan yang diinginkan masyarakat atau untuk mendapatkan suatu kekuasaan.

Perlawanan terbuka disini tidak mengarah ke dalam aspek tersebut, tetapi perlawanan terbuka yang dimaksud adalah perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat secara sadar di ruang lingkup publik dan disetujui oleh pihak yang bersangkutan. Perlawanan ini bisa menjadi pemicu sulitnya pemerintah Indonesia untuk menekan angka penyebaran virus Covid-19. Perlawanan-perlawanan tersebut diantaranya :

1. Melaksanakan Kegiatan Keagamaan

Salah satu kegiatan yang tetap berjalan selama pandemi Covid-19 di daerah Kelurahan Tajur adalah kegiatan rutin pengajian yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Kegiatan tersebut dilakukan setiap minggu yang dimana untuk pengajian bapak-bapak dilakukan di salah satu rumah ulama dan dimasjid. Untuk ibu-ibu pengajiannya dilakukan setiap Sabtu dan berkegiatan di masjid. Pada saat awal pandemi kegiatan pengajian ini dihentikan atas anjuran pemerintah melalui RT/RW setempat dan para warga sepakat atas kebijakan tersebut.

Selain pengajian kegiatan yang beribadah yang tetap berjalan saat pandemi Covid-19 ini adalah sholat berjamaah di masjid. Pemerintah sudah menganjurkan untuk tidak sholat berjamaah di masjid guna mengurangi penyebaran Covid-19 dan melakukan ibadah sholat di rumah masing-masing. Akan tetapi masih ada warga yang nekat untuk sholat berjamaah di masjid “*yang namanya sholat itu pertanggung jawaban setiap individu masing-masing, emang pemerintah mau nanggung dosa orang?*” (Wawancara, Sadikin, Warga Kelurahan, Tajur 2 November 2022). Sholat berjamaah tetap dilakukan warga setempat tetap datang ke masjid memakai masker dan membawa peralatan ibadah sendiri contohnya sajadah.

Pada awal Covid-19 kegiatan keagamaan tersebut sempat ditiadakan, namun seiring berjalannya waktu. Ketika masyarakat melihat kondisi pandemi tidak separah pada awal masuknya covid-19 di Indonesia. Masyarakat setempat tetap melanjutkan kegiatan tersebut. Karena mereka menganggap Covid-19 itu hanya virus biasa seperti virus flu, batuk pilek “*kalo ada yang batuk pilek, kita nganggapnya yaa penyakit biasa aja, emang udah ada penyakit itu dari dulu. Sebelum covid juga udah banyak penyakit kayak gitu*” (Wawancara, Mulyadi, Tokoh Agama, 2 November 2022). Walaupun kegiatan tersebut dilakukan, masyarakat tetap memakai masker walaupun tempat kegiatan tersebut termasuk ruangan tertutup, yang dimana virus Covid-19 itu sendiri lebih cepat menyebar di ruangan tertutup.



Gambar 5 Kegiatan Keagamaan Tetap Berjalan
Salah Satu Bentuk Perlawanan Terbuka

2. Melaksanakan Kegiatan Mingguan Masyarakat (Arisan)

Pada masa pandemi Covid-19 banyak kegiatan masyarakat yang biasanya dilakukan secara tatap muka, namun saat Covid-19 mewabah kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara terbatas bahkan ditunda guna memutus penyebaran Covid-19. Salah satu RT di Kelurahan Tajur yaitu RT02 tetap melaksanakan kegiatan rutin masyarakat yaitu kegiatan arisan mingguan dan bulanan. Kegiatan tersebut tetap berjalan namun tetap dengan menerapkan prokes yang dianjurkan pemerintah.

Pada awalnya arisan ini diberhentikan sementara saat Covid-19 masuk di Indonesia dan menyebar luas hingga di Kelurahan Tajur, namun yang berhenti pada saat itu adalah kegiatan berkumpul warganya untuk mengocok siapa yang akan mendapatkan arisan tersebut. Arisan tetap berjalan dan dikocok secara online lewat grup whatsapp dan diumumkan siapa yang berhak mendapat uang dari arisan tersebut, akan tetapi beberapa warga protes dikarenakan pengocokan arisan secara online tidak

disaksikan secara langsung. *"Bukannya suudzon ya dek, tapi kalo arisan dikocok secara online itu ga afdol aja rasanya"*. (Wawancara, Marsan, Ketua RT 03 Kelurahan Tajur, 6 November 2022). Karena hal tersebut pak RT dan warga sepakat jika arisan warga ini tetap berjalan secara offline dan dilakukan di aula RT 03.

Arisan ini sendiri menjadi salah satu tambahan warga untuk menambah penghasilan selama pandemi Covid-19. *"Lumayan mas arisan ini kalo dapet buat bikin dapur ngebul, soalnya suami saya selama Covid ini lagi sepi nariknya"*. (Wawancara, Alda, Warga Kelurahan Tajur, 6 November 2022). Alasan penambah penghasilan inilah yang menjadi awalnya kegiatan arisan yang awalnya berjalan online menjadi offline ditempat.

"Semoga Covid ini selesai mas, saya berharap banget, hidup di masa-masa begini sulit, harus pinter-pinter kelola uang. Tapi dengan adanya arisan ini yaa membantu walaupun ga seberapa tapi harus disyukuri mas". (Wawancara, Alda, Warga Kelurahan Tajur, 6 November 2022).

Kegiatan arisan ini bukan hanya sekedar untuk berkumpul dan mengobrol canda ria antar warga dan menentukan siapa yang mendapatkan uang dari arisan tersebut. Arisan ini juga menjadi tempat masyarakat berkumpul yang bertujuan agar memperkuat integrasi masyarakat. Kegiatan arisan ini sebagai wadah masyarakat untuk bermusyawarah dan bertukar pikiran.

"Selama kegiatan arisan di era Covid ini kita juga mantau masyarakat mas. Kan kita tau sendiri pada masa yang kaya gini ekonomi sulit. Jadi kalo ketemu warga yaa saya tanyain gimana kondisinya, buat makan ada apa ngga. Sekiranya ada yang kesulitan kita sebagai tetangga dan masyarakat sekitar bisa membantu sekiranya memang ada yang membutuhkan bantuan". (Wawancara, Suhandi, Ketua RW 02 Kelurahan Tajur, 4 November 2022).



Gambar 6 Kegiatan Arisan Warga Salah Satu Perlawanan Terbuka

Sebelum masa pandemi Covid-19 kegiatan arisan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan warga Kelurahan Tajur khususnya warga RT 03 yang dimana acara arisan warga ini dilakukan dalam sebulan sekali dan diselingi acara diskusi masyarakat. Awalnya kegiatan arisan ini sebagai wadah untuk menampung aspirasi warga, namun ketika pandemi Covid-19 melanda kegiatan arisan yang dilakukan pada masa pandemi ini berguna untuk ketua RT khususnya ketua RT 03 Kelurahan Tajur untuk mengetahui dan mengontrol kondisi warganya selama pandemi Covid-19.

B. Perlawanan Tertutup Individu Anti Sains dan Argumentatif

1. Tidak Menggunakan Masker Saat Beraktifitas Diluar Rumah

Penggunaan masker saat pandemi Covid-19 merupakan salah satu hal terpenting dalam pencegahan penularan Covid-19. Disaat kita beraktifitas di luar dan bertemu dengan orang langsung masker ini berfungsi sebagai pelindung manusia. Karena virus yang menular melalui tetesan yang keluar dari mulut ataupun hidung manusia. Pemerintah Kota Tangerang membuat kebijakan terkait pencegahan dan penyebaran Covid-19 itu dalam peraturan Walikota Tangerang no 47 tahun 2020. Selain kebijakan pemakaian masker, didalam aturan tersebut juga tertulis peraturan lain diantaranya; Masyarakat harus tetap menjaga jarak, selalu mencuci tangan, memakai masker jika ingin bepergian, peraturan terkait PSBB dan PPKM di Kota Tangerang, dsb.

Demi mendukung aturan dari pemerintah Kota Tangerang, Kelurahan Tajur mengambil sikap membuat program untuk memutus penyebaran Covid-19 di

Kelurahan Tajur dengan cara membagikan masker secara gratis. Selain membagikan masker, kelurahan tajur juga membagikan hand sanitizer, dan menyuruh tiap rumah menyediakan keran sementara untuk cuci tangan, yang tersedia di setiap rumah warga. Namun pembagian masker ini sedikit terkendala, awalnya Kelurahan Tajur ingin memberikan masker medis, namun pada saat awal pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia, harga masker melambung tinggi dikarenakan ada oknum yang tidak bertanggung jawab yang menimbun masker tersebut. *“Iya mas awalnya kita mau membagikan masker medis, tapi yaa gitu ada aja tengkulak yang kurang ajar saat masa pandemi gini, masker ditimbun. Dari harga 20ribu sekotak isi 50 eh jadi 350ribu sekotak”* (Wawancara, Ade, Perangkat Kelurahan 14 Oktober 2022).

Melihat hal tersebut Kelurahan Tajur mengambil Langkah praktis dengan cara bekerja sama dengan konveksi yang ada di sekitar Kelurahan untuk diminta membuat masker kain. *“Sampe pihak konveksi saya minta bikin masker kain untuk warga, waktu itu harga masker medis gila-gilaan, karena harga masker medis mahal, kita akalin pake masker kain untuk sementara”* (Wawancara, Sakri, Kepala Kelurahan Tajur, 14 Oktober 2022). Pembagian masker kain pada awal Covid-19 berjalan dengan baik, seiring berjalannya waktu keluar informasi dari kementerian Kesehatan yang dimana penggunaan masker kain justru rentan terpapar virus Covid-19. Melihat tidak efektifnya penggunaan masker kain, pemerintah dengan sigap memberantas penimbun masker hingga harga masker dapat dibeli dengan harga normal dan dibagikan dengan warga secara gratis.

Pembagian masker dan handsanitizer gratis ini di respon positif dari masyarakat. Disaat kondisi ekonomi masyarakat yang sedang melemah karena pandemi Covid-19. Dana masyarakat bisa dialokasikan untuk kebutuhan pokok dan untuk menyambung hidup di masa pandemi. *“Alhamdulillah ya mas. Dari Kelurahan ada program bagi-bagi masker sama handsanitizer gratis, jadi uang yang buat beli masker bisa buat makan kita sehari-hari”*. (Wawancara, Alda, Warga Kelurahan Tajur, 6 November 2022). Selama masa pandemi, peneliti melihat tidak sedikit masyarakat yang tidak menggunakan masker jika berkegiatan di luar rumah. *“Cuman ke warung depan doang kok ga jauh, yaa masa tetep pakai masker”* (Wawancara,

Liyana, Warga Kelurahan Tajur, 4 November 2022). Masyarakat beranggapan tidak memakai masker karena jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh dan juga tidak membuat kerumunan yang masif.

Selain dari pihak Kelurahan, beberapa warga mengeluh dan merasa keberatan untuk membeli masker medis yang dianjurkan oleh kementerian Kesehatan. Karena pada tahun 2020-an saat angka Covid-19 di Indonesia naik, banyak “oknum” nakal yang mengambil kesempatan dalam kesempitan dengan cara menimbun masker medis dan dijual kembali dengan harga yang tidak semestinya. Oleh karena itu masyarakat lebih mengalokasikan uangnya untuk kebutuhan sehari-hari dari pada harus membeli masker medis yang tidak masuk akal harganya.

Melihat masyarakat yang tidak memakai masker, Kelurahan Tajur dan Satgas Covid Kota Tangerang Si Gacor membuat kebijakan yaitu Razia masker disekitaran wilayah Kelurahan Tajur. Yang dimana Razia tersebut diharapkan membuat jera masyarakat yang tidak memakai masker disaat berkegiatan di luar rumah. Setelah memberikan sanksi pihak Kelurahan Tajur dan Satgas Si Gacor juga memberikan masker dan handsanitizer gratis untuk masyarakat yang terdapat tidak memakai masker atau yang lewat di tempat Razia tersebut. *“Sanksi masyarakat yang tidak patuh prokes disuruh nyapu, nyanyi, di sosialisasikan bahaya covid, lalu diberikan masker dan handsanitizer”* (Wawancara, Sakri, Kepala Kelurahan Tajur, 14 Oktober 2022). Diharapkan dengan adanya sanksi tersebut masyarakat sadar akan halnya memakai masker di luar ruangan demi mempercepat memutus rantai penyebaran Covid-19 khususnya di Kelurahan Tajur.



Gambar 7 Masyarakat Berkegiatan Diluar Tanpa Menggunakan Masker

2. Menggosip

Perlawanan ini mudah dilakukan karena adanya kesamaan pendapat dan kesamaan keadaan yang sedang dihadapi suatu masyarakat yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Melihat kebijakan yang dibuat oleh pemerintah membuat masyarakat mengeluh dan mengeluarkan pendapatnya tentang kebijakan tersebut. Contohnya dalam kebijakan PSBB dan PPKM yang mengharuskan masyarakat mengurangi mobilitas diluar rumah, Namun setelah melihat berita di beberapa media masyarakat melihat beberapa pelanggaran yang dilanggar oleh beberapa tokoh penting di Indonesia.

Menurut Scott menggosip merupakan salah satu seni perlawanan yang bertujuan untuk menjelekkan bahkan hingga menjatuhkan reputasi pihak ketiga, pihak ketiga yang dimaksud disini adalah tokoh penting dan pemerintah Indonesia. Gosip dilakukan karena masyarakat tidak mempunyai kuasa yang banyak untuk menuntut pemerintah di masa pandemic karena kebijakan PSBB dan PPKM. Oleh karena itu menurut Scott Gosip adalah merupakan senjatanya orang-orang yang kalah.

Melihat hal tersebut masyarakat yang terkena dampaknya mengutarakan pendapatnya. Masyarakat banyak tidak setuju apa yang telah dilakukan tokoh tersebut dimasa pandemi Covid-19. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tiara) meneliti masyarakat Desa Jawisari dan mengobservasi ibu-ibu disana menggosip tentang pemerintah yang melanggar kebijakan penanganan Covid-19 yang telah dibuatnya. Menggosip pada umumnya dilakukan para ibu-ibu jika berkumpul, sama hal dengannya di Kelurahan Tajur, peneliti mengobservasi para karang taruna RW 03 ketika ingin melaksanakan penyemprotan disfenktan.

“Kalo bukan karena anggota karang taruna juga ogah gua ikut nyemprot ginian, mending dirumah. Gua liat di Instagram, Habib Rizieq sama beberapa pemerintah DKI buat acara nikahan gede-gedeane tuh. Enak ya jadi mereka. Lah kita disuruh nurut aturan pakai masker lah inilah itulah. Pengap make masker mulu” (Wawancara, Afif, Warga Kelurahan Tajur, 6 November 2022).

Budaya menggosip ini merupakan hal yang umum dilakukan beberapa kalangan masyarakat. Peneliti beranggapan menggosip ini bukan merupakan Tindakan yang berbahaya. Namun tindakan tersebut bisa mempengaruhi masyarakat Kelurahan Tajur. Menggosip ini dapat menyampaikan ujaran yang dapat mendoktrin orang sekitarnya dan akan menyebabkan timbul kurangnya rasa kepercayaan terhadap pemerintah. Rasa ketidak percayaan terhadap pemerintah itu dapat menyebabkan terhambatnya pelaksanaan kebijakan penanganan Covid-19, selain memperlambat hal tersebut juga dapat menyebabkan akan semakin lama Indonesia terkena dampak pandemi Covid-19 khususnya di Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang.

3. Hilangnya Rasa Hormat Terhadap Pemerintah

Peneliti melihat kondisi masyarakat Kelurahan Tajur dan berargumen bahwa penarikan rasa hormat masyarakat terhadap pemerintah dilakukan karena rasa kecewa masyarakat karena lambatnya penanganan kasus Covid-19 di Indonesia. Karena masyarakat menanggapi pemerintah bisa seenaknya membuat kegiatan dengan kemauan mereka sendiri sedangkan masyarakat harus tunduk dan patuh atas kebijakan PSBB dan PPKM. Kebijakan PSBB dan PPKM yang berubah-ubah ini nyatanya tidak efektif menyelesaikan kasus pandemi Covid-19 di Indonesia secara cepat, tidak seperti di negara-negara lain yang kebijakannya efektif untuk memutus bahkan menyelesaikan pandemi di Negeranya.

Oleh karena itu kebijakan PSBB dan PPKM yang berubah-ubah nyatanya belum terlalu efektif untuk menyelesaikan pandemi secara cepat hingga menyelesaikan masa pandemi Indonesia. Masyarakat menganggap pemerintah tidak berani mengambil sikap untuk kebijakan yang dilakukan oleh negara lain dengan kebijakannya guna mempercepat selesainya pandemi Covid-19.

Selain itu, kebijakan pembatasan sosial yang berubah-ubah dan terus diterapkan oleh pemerintah nyatanya belum cukup efektif dalam menangani Covid-19. Sehingga masyarakat semakin meragukan kinerja pemerintah yang dianggap tidak maksimal seperti Negara-negara lainnya.

“Luar Negeri aja kebijakannya udah ga kaya disini, sudah banyak yang memperbolehkan kegiatan seperti biasa, bebas ga pakai masker lagi. Kebijakan di Indonesia stuck sama kebijakan PSBB dan PPKMnya doang gimana mau selesai Covid kalo gaada gebrakan kebijakan baru?”
(Wawancara, Ari, Warga Kelurahan Tajur, 11 November 2022).

Masyarakat mengeluh dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah Indonesia karena kebijakan yang dibuat tidak bisa menyelesaikan pandemi Covid-19 secara cepat. Berbanding terbalik apa yang terjadi di luar Negeri, sudah banyak negara yang pulih dan perlahan bangkit akibat dampak Pandemi Covid-19. Dalam konteks ini berarti tidak ada kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan menurunnya rasa

kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah disebabkan karena rasa kekecewaan masyarakat ini muncul karena pemerintah yang mempunyai kuasa legitimasi tidak memperhatikan pendapat politik masyarakat (akar rumput) untuk mempertimbangkan kebijakan terkait penanganan Covid-19.

4. Menolak Vaksinasi Covid-19

Program pemberian vaksin sebagai wujud upaya pemerintah guna memutus penyebaran Covid-19, serta mengurangi penularan Covid-19 dan menurunkan angka kematian akibat Covid-19 dan tetap menjaga Kesehatan masyarakat agar tetap bisa berkegiatan secara produktif demi mengemmbalikan kondisi ekonomi yang sulit pada masa pandemi. Di dalam permenkes pasal 1 ayat 3 23 tahun 2018, vaksinasi adalah kegiatan sebuah kegiatan pemberian Vaksin yang khusus diberikan dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan.

Vaksinasi Covid-19 yang dilakukan pemerintah diharapkan sebagai solusi agar masyarakat terhindar dan sembuh dari Covid-19. Vaksin Covid-19 itu sendiri awalnya banyak menolak dikarenakan banyak yang beranggapan efek samping yang berbahaya dari vaksin tersebut. *“saya takut divaksin katanya bisa menyebabkan kemandulan”* (Wawancara, Liyan, Warga Kelurahan Tajur, 4 November 2022). Masyarakat mempunyai alasan untuk menolak program vaksinasi Covid-19 yang diberikan pemerintah. Selain rasa khawatir dari efek samping vaksin Covid-19, masyarakat juga meragukan kehalalan vaksin tersebut. *“Vaksin kan impor dari china, takutnya tidak halal dan mengandung bahan yang aneh-aneh”* (Wawancara, Liyan, Warga Kelurahan Tajur 4 November 2022). Masyarakat menganggap vaksin itu tidak halal, hingga vaksin masuk ke Indonesia dan diuji oleh badan pengawas obat dan makanan telah memberikan lampu hijau untuk penggunaan vaksin, kemudian keluar fatwa dari majelis ulama Indonesia Nomor 2 tahun 2021 tentang Produk Vaksin Covid-19 yang menyatakan vaksin Covid-19 hukumnya suci dan halal, selain itu Presiden

Joko Widodo telah mengumumkan jika vaksinasi akan diberikan secara gratis, dan dinyatakan vaksin itu aman dan halal untuk disuntikkan ke tubuh masyarakat.

Setelah Presiden mengeluarkan statement tersebut, nyatanya di lapangan masih segelintir masyarakat yang masih meragukan vaksin dan menolak untuk ikut vaksinasi Covid-19. Pada awal tahun 2021 program vaksinasi sudah mulai berjalan, banyak masyarakat Kelurahan Tajur yang enggan untuk divaksin. *“Saya lihat di internet vaksinasi efek sampingnya buruk banget buat tubuh walaupun halal. Kalo begini terus saya ga mau divaksin, nanti juga ilang sendiri covid itu gaperlu divaksin”*. (Wawancara, Prasetyo, Warga Kelurahan Tajur 4 November 2022). Banyak masyarakat yang termakan hoaks di internet bahwa vaksin itu berbahaya tapi nyatanya baik untuk tubuh dan bertindak kooperatif terhadap kebijakan pemerintah yang bertujuan agar selesai pandemic yang terjadi di Indonesia. Sosialisasi vaksin Covid-19 di Kelurahan Tajur sudah berjalan baik dengan bagaimana semestinya.

“Sosialisasi vaksin door to door. Ada orang tua yang gamau divaksin. Kendalanya di bawa penyakit bawaan, harus di cek lebih dahulu, dari masyarakatnya mau tapi gabisa vaksin, harus ada anjuran dokter”. (Wawancara, Ade, Perangkat Kelurahan, 14 Oktober 2022).

Praktek pelaksanaan program vaksinasi di Kelurahan Tajur yang dimana satgas Covid-19 kota Tangerang Si Gacor dibantu oleh tenaga medis puskesmas Tajur berjalan dengan sebagaimana mestinya. Ada masyarakat yang datang vaksin dikarenakan untuk kebutuhan kerja dan berkegiatan di luar. *“Saya kalau ga ikut vaksin gabisa masuk kantor nanti mas”* (Wawancara, Prasetyo, Warga Kelurahan Tajur 4 November 2022). Ada juga masyarakat yang ikut vaksinasi dikarenakan ingin pulang kampung, walaupun kebijakan pemerintah dilarang untuk mudik selama pandemi Covid-19. Banyak masyarakat Kelurahan Tajur melihat di media banyak pemudik yang lolos penyekatan dan berhasil pulang ke kampung halamannya. *“Yaa saya vaksin mau pulang kampung dek. Udah lama ga pulang, di tv tv juga banyak yang bisa pulang kampung tuh”*. (Wawancara, Prasetyo, Warga Kelurahan Tajur, 4 November 2022).

Seperti penelitian yang dilakukan Widiyanti resistensi masyarakat terhadap implementasi kebijakan peniadaan mudik di Desa Sikayu Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Masyarakat desa tersebut dihimbau untuk membuat posko penanganan Covid-19 yang berguna untuk mendata para pemudik yang datang ke desa tersebut. Tapi nyatanya di lapangan masyarakat desa tersebut tidak menjalankan dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan banyak yang melanggar. Alasannya karena ada faktor dukungan dari media yang dilihat masyarakat Desa Sikayu banyak masyarakat lain yang lolos penyekatan saat mudik. Lalu ada faktor lain juga yaitu, dari sektor ekonomi masyarakat desa yang menunggu “THR” dari salah satu keluarganya yang merantau ke luar Desa Sikayu (Widiyanti, 2022).

Masyarakat kelurahan Kelurahan Tajur tidak semuanya melakukan perlawanan dalam menolak vaksinasi Covid-19. Masyarakat yang menolak vaksinasi adalah masyarakat lanjut usia dan masyarakat percaya bahwa kematian dan ajal setiap orang itu di tangan Tuhan. *“Emangnya gue ayam pake di vaksin segala? Mati, jodoh, rejeki udah ada yang ngatur”*. (Wawancara, Solihin, Warga Kelurahan Tajur 6 November 2022). Ada beberapa masyarakat golongan tua juga yang ingin vaksin tetapi terhalang penyakit bawaannya.

“Ada orang tua yang gamau divaksin. Kendalanya di bawa penyakit bawaan, harus di cek lebih dahulu, dari masyarakatnya mau tapi gabisa vaksin, harus ada anjuran dokter.” (Wawancara, Ade, Perangkat Kelurahan 14 Oktober 2022).

BAB VI

**FAKTOR PENYEBAB MASYARAKAT KELURAHAN TAJUR CILEDUG KOTA
TANGERANG MELAKUKAN RESISTENSI TERHADAP KEBIJAKAN
PEMERINTAH DALAM PENANGANAN COVID-19**

Perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19 yang dilakukan masyarakat kota khususnya masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang termasuk dalam perlawanan yang massif. Hobbes berpendapat secara rasional masyarakat yang hidup di suatu tempat atau negara harus mentaati dan hormat terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah karena tanpanya ada aturan tersebut masyarakat akan terjerumus dalam perang saudara (Heywood, 2018). Pernyataan dari Hobbes berbanding terbalik yang terjadi di masyarakat pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Penjabaran pada bab sebelumnya, bahwasanya walaupun masyarakat sudah mengetahui tentang kebijakan penanganan Covid-19 masih banyak masyarakat Kelurahan Tajur yang cuek pada kebijakan tersebut hingga masyarakat masa bodoh dengan keadaan dan melakukan perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19 yang dibuat pemerintah. Meskipun demikian, masyarakat melakukan perlawanan bukan tanpa alasan. Masyarakat Kelurahan Tajur memiliki pilihan dan berfikir secara rasional dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pada bab enam ini peneliti ingin membahas apa saja yang menjadi pemantik masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang melakukan perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19.

James Scott dalam perlawanan kaum tani faktor awal terjadinya perlawanan kaum tani adalah ketika hubungan patron-klien menjadi lebih rumit, dikarenakan petani yang dulunya terlindungi oleh hak lungguh berubah dengan adanya pembayaran upah dan pajak dan disini patron lebih diuntungkan. Selain itu adanya kewajiban menggarap lahan di luar lahan garapan petani juga menambah beban petani. Petani yang dulu tidak mengenal sistem uang juga berubah dengan datangnya kolonial. Situasi yang mengkonfrontasi masyarakat miskin di Sedaka adalah setelah semua bagian dari perjuangan terlihat terlalu dramatis, efek perkembangan kapitalis di pedesaan; hilangnya akses ke alat-alat produksi (proletarisasi), hilangnya pekerjaan (marginalisasi) dan pendapatan, dan hilangnya apa rasa hormat dan diakui klaim sosial yang lebih rendah dari sebelumnya.

Seperti nasib kaum tani di Sedaka Malaysia yang di jelaskan dalam buku perlawanan kaum tani. Masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang kehilangan haknya sebagai warga negara karena kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait penanganan Covid-19. Walaupun kebijakan tersebut mempunyai tujuan yang baik untuk pulihnya kondisi negara saat pandemi tapi tetap ada perlawanan atas kebijakan tersebut. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Kelurahan Tajur melakukan resistensi terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19;

1. Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sehari-hari

Mayoritas masyarakat kota khususnya masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang berdasarkan data dari Kecamatan Ciledug Dalam angka 2020, masyarakat Kelurahan Tajur banyak yang bekerja sebagai karyawan swasta, diikuti pegawai negeri sipil, dan beberapa pekerja non formal lainnya seperti ojek online dsb. Pekerjaan mereka menuntut untuk bekerja dikantor sesuai tempat bekerja mereka yang rata-rata berangkat ke daerah DKI Jakarta. Masyarakat Tajur melakukan perlawanan ini bukan dilakukan secara tidak sadar, mereka sadar jika dan berfikir secara rasional melihat kondisi hidup mereka pada saat pandemi Covid-19 hanya bergantung pada bantuan pemerintah saat masa pandemi tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam Moral Ekonomi Petani: Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, James C. Scott mengemukakan pertama kali teorinya tentang bagaimana “etika subsistensi” (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) melandasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan, termasuk pembangkangan mereka terhadap inovasi yang datang dari penguasa mereka. Itulah yang disebut sebagai “moral ekonomi”, yang membimbing mereka sebagai warga desa dalam mengelola kelanjutan kehidupan kolektif dan hubungan sosial resiprokal saat menghadapi tekanan-tekanan struktural dari hubungan kekuasaan baru yang mencengkeram. Tekanan struktural dari pasar kapitalistik, pengorganisasian negara kolonial dan pasca kolonial, dan proses modernisasi di Asia Tenggara mengacaukan “moral ekonomi” itu dan menyebabkan kaum tani berontak.

Di masa pandemi banyak masyarakat Tajur melakukan perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19 karena desakan ekonomi sehari-hari.

“Saya tetap bekerja dikantor mas, walaupun ada kebijakan wfh dari pemerintah tapi kebijakan kantor saya diem-diem nyuruh karyawannya tetap berangkat ke kantor. Kata atasan saya biar kerjanya tetap produktif dan males-malesan dirumah. Tapi kita dikantor tetep pake masker juga yaaa cuma formalitas aja buat protokol kesehatan” (Wawancara, Caesar, Warga Kelurahan Tajur, 6 November 2022).

Walaupun pemerintah menyarankan untuk wfh yang tertera dalam kebijakan PPKM level di DKI Jakarta tetap ada beberapa kantor yang mentapkan karyawannya untuk bekerja di kantor. Selain pegawai swasta masyarakat Kelurahan Tajur juga banyak yang bekerja di bidang jasa salah satu contohnya adalah ojek online.

“Kalo ngojol gini emang udah kerjaan tetap saya mas. Yaa walaupun kadang khawatir juga karena kadang saya nganter makanan ke orang yang terkena covid terus dia lagi isolasi mandiri. Saya nganternya juga udah sesuai protocol Kesehatan, makanan yang saya anter ditaro di gerbang rumah konsumen, tapi Namanya virus kita gapernah tau ya mas. Sebenarnya kalo ga ngojol gini kasian istri sama anak dirumah mau dikasih makan apa” (Wawancara, Prasetyo, Warga Kelurahan Tajur, 4 November 2022).

Disaat pandemi ojek online cukup berjasa untuk para masyarakat yang terkena covid-19 yang melakukan isolasi mandiri, karena bantuan ojek online tersebut masyarakat yang terkena Covid-19 tidak perlu keluar rumah untuk membeli makanan demi memutus rantai penyebaran Covid-19.

Dalam melihat kondisi pandemi Covid-19 di Kelurahan Tajur, masyarakatnya mempunyai pandangan secara rasional dengan melihat bagaimana situasi dan kondisi keadaan mereka saat pandemi Covid-19. Berbeda dengan kondisi sebelum pandemi yang dimana masyarakat dengan bebas melakukan kegiatan ekonomi dengan lancer tanpa kendala dengan semestinya. Namun saat pandemi Covid-19 menyerang masyarakat memilih untuk tetap melakukan kegiatan seperti biasanya karena mereka memiliki keluarga yang harus dinafkahi.

2. Social Distancing Merangkeng Aktivitas Sosial

Penerapan social distancing didukung pula oleh kebijakan bekerja dari rumah atau yang sering disebut work from home, belajar di rumah dan beribadah di rumah. Menunda untuk tidak keluar rumah demi mengurangi interaksi dengan orang lain. Apabila terpaksa harus keluar rumah, maka terapkan protokol kesehatan seperti rutin mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer, dan menggunakan masker. Belum meratanya pelaksanaan social distancing bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan, lingkungan, dan budaya setempat (Rachmawati, 2020).

Bagi masyarakat di pedesaan bisa saja mereka tidak mengetahui secara pasti apa itu social distancing tidak berbeda dengan masyarakat Kelurahan Tajur. Ikatan social masyarakat antar tetangga lumayan kental dan tidak se-egois masyarakat Kota lainnya yang lebih cenderung Individualisme. Keadaan ini tentu saja membuat mereka tidak menjalankan perintah menjaga jarak sosial tersebut. Ditambah lagi adanya budaya yang ada di lingkungan sekitar yang juga berkontribusi terhadap sikap serta perilaku masyarakat dalam menjalankan kebijakan social distancing.

Adanya keyakinan bahwa jika mereka tidak merasa takut dengan sesuatu, maka sesuatu tersebut tidak akan menyerang atau mengganggu mereka. Demikian juga dengan Covid-19 mereka yang tidak melakukan social distancing mungkin merasa bahwa mereka tidak takut dengan virus tersebut sehingga tidak akan terinfeksi. Namun pada kenyataannya, Covid-19 menginfeksi tubuh manusia tidak dipengaruhi oleh rasa takut seseorang. Peneliti juga menemukan bahwa sebagian informan belum sepenuhnya menjalankan social distancing karena faktor relasi sosial. Mereka mengaku sulit untuk tidak bercengkrama dengan teman dekat, tetangga, apalagi keluarga.

“yakali mas masa sama saudara masa iya harus memutuskan hubungan, tetangga, teman juga begitu. Kebijakan ini saya rasa menjaga jarak dan hubungan jadi jauh. Saya berharap dan yakin hubungan sosial antara tetangga maupun sodara itu penting, mudah-mudahan Covid-Covid gejala ini cepat selesai biar bisa kaya hidup kayak dulu lagi”. (Wawancara, Dwi, Warga Kelurahan Tajur, 4 November 2022).

Adanya persepsi berbeda dan akhirnya membangun keyakinan tentang Covid-19 sehingga mengakibatkan informan bersikap lain terhadap kebijakan social distancing. Relasi sosial menjadi alasan yang kuat bagi mereka untuk tetap bercengkrama meskipun jarak sosial diabaikan.



Gambar 8 Masyarakat Melakukan Isolasi Mandiri

3. Sosialisasi Terkait Covid-19 Yang Tidak Efektif

Selama masa pandemi Covid-19 pihak Kelurahan Tajur yang dibantu RT/RW dan satgas Si gacor melakukan program sosialisasi terkait Covid-19 dan menghimbau warga agar tetap patuh prokes. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan adalah dengan cara berkeliling di sekitar daerah Kelurahan Tajur dan mendatangi setiap rumah warga serta menanyakan bagaimana kondisi masyarakat tersebut. Selain menghampiri warga pihak Kelurahan juga mensosialisasikan pentingnya prokes.

“Jadi kita jalan blusukan 3-4 hari dalam seminggu untuk ngontrol warga dan melihat kondisi di lapangan seperti apa. Terkadang kita juga ngumumin pake speaker masjid buat menjelaskan ke warga” (Wawancara, Sakri, Kepala Kelurahan Tajur, 14 Oktober 2022).

Kegiatan tersebut dilakukan karena dari pihak Kelurahan tau jika tidak di sosialisasi secara blusukan warga tidak akan patuh terhadap prokes dan menghambat kebijakan penanganan Covid-19. Dari pihak RT/RW mensosialisasikan tentang Covid-19 melalui grup WA. Grup WA ini sebagai wadah informasi yang datang dari pihak kelurahan yang akan disampaikan ke warga melalui RT/RW. Informasi yang disampaikan di grup ini adalah terkait pentingnya prokes, mengedukasi masyarakat tentang mengelola keuangan selama pandemi, informasi tentang penjadwalan vaksinasi yang dilakukan di Puskesmas Tajur.

“Pake grup WA ini cukup membantu untuk ngasih informasi di masyarat. Grup RT/RW ini anggotanya mayoritas kepala keluarga dan ada juga yang istrinya. Jadi kita berharap melalui grup WA ini komunikasi kita dengan masyarakat ga putus gitu aja. Jadi kalo ada apa-apa di masyarakat pas Covid begini gampang ngehubunginya lewat Grup WA ini aja” (Wawancara, Sakri, Kepala Kelurahan Tajur, 14 Oktober 2022).

Pihak Kelurahan dan RT/RW berharap dari anggota grup WhatsApp (WA) yang dibuat dengan anggota para kepala keluarga diharapkan sosialisasi yang dikirim lewat grup disampaikan kembali ke pihak keluarga mereka.

Hampir setiap hari di masa pandemi tidak bosannya pihak Kelurahan dan RT/RW mensosialisasikan hal tersebut serta setelah ada kebijakan tentang vaksinasi pihak kelurahan juga mengajak masyarakat datang ke puskesmas Tajur untuk melakukan suntik vaksin. Berbanding terbalik dari pihak masyarakat itu sendiri. Masyarakat merasa jenuh karena sosialisasi tersebut. Karena mereka menganggap himbuan tentang Covid-19 tersebut sudah terlalu sering dan membuat masyarakat jenuh.

”Hampir setiap hari saya lihat orang kelurahan keliling buat sosialisasi tapi lama kelamaan bosan juga, justru kasian ngeliatnya tiap hari sosialisasi, tapi gimana yaa emang udah kerjanya begitu buat masyarakat, BLT dan bantuan lain-lain itu kan emang hak kita sebagai masyarakat mas. Tapi kalo ga kedata sama pihak Kelurahan dan hak kita ga dapet, lama-lama males juga liat kinjerja Kelurahan seperti ini”. (Wawancara, Ari, Warga Kelurahan Tajur, 11 November 2022).

Melihat hal tersebut peneliti melihat bagaimana masyarakat menentukan sikapnya dalam melihat sosialisasi tersebut karena pemahaman masyarakat secara rasional terhadap lingkungan juga memiliki ruang dalam memutuskan sikap mereka di lingkungannya. Sebagaimana dengan pemahaman masyarakat tentang pandemi Covid-19 ini. Oleh karena itu, pemahaman yang berbeda di ruang lingkup masyarakat akan melahirkan pemahaman yang berbeda pula. Contohnya, ketika masyarakat mengetahui dan paham dengan baik tentang Covid-19 maka masyarakat akan cenderung bersikap positif dengan mendukung atas kebijakan apapun yang telah dibuat oleh pemerintah dan dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Namun, jika seandainya masyarakat mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai Covid-19, maka pemahaman tersebut akan cenderung bersikap negatif dalam artian menolak perubahan-perubahan maupun kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Masyarakat beranggapan sosialisasi itu penting karena memang tugas dari kelurahan untuk melayani dan memperhatikan masyarakatnya akan tapi lama kelamaan membuat masyarakat jenuh. Karena masyarakat sudah tau apa yang harus dilakukan pada saat kondisi pandemi Covid-19.

4. Pembagian BLT dan Sembako Yang Tidak Sesuai

BLT (Bantuan Langsung Tunai) merupakan salah satu tindakan yang diambil oleh pemerintah kita untuk memberikan subsidi kepada masyarakat yang membutuhkan di Indonesia. Tingkat kesejahteraan di negara kita dianggap masih sangat kurang dikarenakan masih begitubanyak masyarakat yang memiliki kehidupan yang kurang layak yang diakibat oleh beberapa faktor seperti pengangguran, kelaparan, kemiskinan, dan lain-lain. Apalagi ditengah pandemi Covid-19 banyak sekali masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya karena dirumahkan ataupun perusahaan tempat bekerja bangkrut maka

dari itu pemerintah membuat kebijakan bantuan berupa dana maupun kebutuhan pangan bagi masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudah sesuaikah pembagian bantuan di desa inisesuai dengan regulasi pemerintah.

Selain BLT bantuan sembako saat masa pandemi Covid-19 memang dibutuhkan masyarakat karena bantuan tersebut sangat berguna untuk menunjang ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun pembagian BLT dan sembako itu tidak tepat sasaran dikarenakan dari pihak pemda dan Kelurahan Tajur tidak memiliki data yang sama sehingga masyarakat yang seharusnya mendapatkan BLT dan sembako tidak mendapatkan bantuan tersebut. Tidak semua kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berjalan lancar dengan sesuai harapan, ketidaktepatan sasaran pembagian BLT berdampak kepada kondisi masyarakat tidak mampu yang terkena dampak Covid-19 di Kelurahan Tajur tidak mendapatkan bantuan tersebut.

“Saya heran dari pihak kelurahan Tajur, Sosialisasi aja kenceng banget keliling mulu, tapi giliran BLT buat masyarakat kurang mampu seperti saya gadapet. Saya cuma dapet masker dan handsanizer doang” (Wawancara, Ari, Warga Kelurahan Tajur 11 November 2022).

Masyarakat mengeluh di saat pandemi mereka tidak mendapatkan bantuan seperti apa yang dijanjikan oleh pemerintah pusat yang diatur dalam Pasal 33 ayat (5) PMK 190 Tahun 2021.

Masyarakat menganggap mereka tidak mendapat hak mereka seperti apa yang dijanjikan Pemerintah yaitu BLT. Untuk menutup pembagian BLT yang tidak merata. Dari pihak Kelurahan melakukan iuran yang berasal dari uang pribadi perangkat Kelurahan untuk membelikan sembako dan dibagikan kepada masyarakat Kelurahan Tajur.

“Kami (pihak kelurahan) iuran buat bantu warga yang gadapet BLT. Kita iuran beliin sembako walaupun gabanyak tapi alhamdulillah cukup buat masyarakat walaupun ga seberapa.” (Wawancara, Sakri, Kepala Kelurahan Tajur 14 Oktober 2022).

Menurut Scott perlawanan sering kali merupakan tindakan atas dominasi yang dibentuk oleh kaum-kaum penguasa atau Oligarki. Kekhawatiran publik akan kehilangan hak mereka membawa masyarakat bersatu untuk melakukan aksi berupa gerakan-gerakan yang ditujukan untuk melawan pemerintah maupun pemilik modal. Pembagian BLT ini tidak merata terjadi karena pihak kelurahan mengkalim bahwa ada masyarakat yang mendaftarkan lewat online sebagai penerima BLT.

“Jadi di pusat itu kalo ada datanya, mungkin masalahnya program itu harus segera keluar, pihak pusat juga bingung kalo nunggu dari bawah verifikasi datanya lama jadi pake data yang ada untuk menyalurkan bantuan tersebut. jadi itu data basi data lama gatau dari tahun kapan. Pihak kelurahan bingung, kelurahan jadi sasaran masyarakat yang gadapet bantuan itu. Warga kan taunya pihak kelurahan rt rw yang ngasih data untuk pemerintah. tapi dari kelurahan data dari pusat. Terus rt rw ngadu ke kelurahan.” (Wawancara, Ade, Perangkat Kelurahan, 14 Oktober 2022).

Dari pihak kelurahan sudah mengerahkan prosedur yang sesuai dengan mensurvei di lapangan dan mendata siapa saja masyarakat yang berhak mendapatkan bantuan tersebut. Alih-alih data tersebut sudah di dapatkan dan dikirim ke pusat tapi saat dikirim kembali lagi untuk Kelurahan datanya sudah berbeda.

“Kita (pihak Kelurahan) udah keliling buat ngedata per rt dan rw buat data yang terupdate, kita laporkin ke camat trus kirim ke dinsos, ternyata data dari pusat yang dikasih bukan data yang kita setor sebelumnya, kita juga bingung. Kita kan ikutin arahan dari atasan. Semarah apapun masyarakat kita harus tetap terima”. (Wawancara, Ade, Perangkat Kelurahan, 14 Oktober 2022).

Peneliti menemukan adanya kesalahan pemberian informasi antara perangkat Kelurahan dengan Pemerintah Daerah dan data tersebut mencakup isi siapa saja masyarakat Kelurahan Tajur yang berhak mendapatkan BLT maupun sembako. Disini peneliti berargumen mengapa masyarakat melakukan perlawanan karena BLT dan sembako saat masa pandemi Covid-19 merupakan hak yang harus di dapat oleh masyarakat, oleh karena rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap pihak kelurahan

menjadi dan merasa dirinya tidak mendapatkan haknya sebagai warga negara tersebut yang memicu masyarakat tidak mau melakukan kewajibannya untuk patuh terhadap kebijakan penanganan Covid-19 dikarenakan masyarakat menganggap pemerintah tidak peduli terhadap mereka.

5. Sarana Kesehatan Yang Tidak Siap Menghadapi Covid-19

Puskesmas merupakan tempat penanganan terdekat di Kelurahan Tajur selain klinik umum yang buka di daerah Kelurahan tersebut. Akan tetapi saat pandemi Covid-19 melanda di Indonesia khususnya di Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang, pihak puskesmas mengalami kewalahan saat gelombang fase kedua pada bulan juli 2021 pandemi Covid-19. Pada saat gelombang kedua tersebut melanda banyak masyarakat yang membutuhkan oksigen dikarenakan banyak warga yang terkena gangguan pernafasan alhasil tabung oksigen tabung langka dan susah dicari.

“Kami (pihak puskesmas) kewalahan mas, kaget juga soalnya stok oksigen di puskesmas ga bisa nampung masyarakat yang butuh, jadi banyak masyarakat yang marah ke kami. Gimana sih puskesmas ga bisa nyetok alat medis. Kita beli pribadi susah soalnya” (Wawancara, Kuku, Pihak Puskesmas, 31 Oktober 2022).

Kelangkaan tabung oksigen pada saat itu memang bukan hanya terjadi di puskesmas Tajur saja tapi di daerah lain juga mengalaminya. Alasan pertama karena tidak ada tabung oksigen medis, kemudian kedua terkendala informasi terkait ketersediaan oksigen. Ketiga membludaknya permintaan oksigen pada rumah sakit besar Menurut Minarni, tenaga medis di Puskesmas Tajur sangat sulit mencari oksigen medis. Akhirnya, pasien isoman yang susah mengakses oksigen kemudian meninggal dunia.

Dalam menentukan sikapnya, masyarakat memiliki pandangan secara rasional dengan memperhatikan situasi dan keadaan saat ini. Masyarakat menganggap bahwa Puskesmas Tajur merupakan tempat dan sarana kesehatan terdekat bagi masyarakat Kelurahan Tajur, akan tetapi saat masyarakat membutuhkan sesuatu dari puskesmas yaitu oksigen. Pihak puskesmas tidak sanggup memenuhi permintaan oksigen dikarenakan stok oksigen di

puskesmas Tajur untuk para pasien dan orang yang karantina Covid-19 di puskesmas tersebut. Perhitungan terhadap keuntungan yang akan masyarakat dapatkan, seperti kesehatan bagi diri dan keluarga memiliki ruang yang besar dalam proses menentukan pilihan. Pada kondisi seperti sekarang ini, memungkinkan masyarakat tidak memiliki banyak pilihan. Karena itulah, masyarakat berharap banyak terhadap puskesmas namun permintaan masyarakat tersebut tidak dipenuhi oleh pihak puskesmas dan terjadi perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19 di Kelurahan Tajur, Ciledug, Kota Tangerang.

6. Bencana Alam (Banjir) Membuat Kebijakan Penanganan Covid-19 Tidak Berjalan Dengan Semestinya

Kelurahan Tajur merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang yang kerap mengalami bencana banjir. Bencana banjir ini disebabkan karena curah hujan yang tinggi dan meningkatnya kebutuhan lahan pemukiman ataupun tempat untuk memenuhi kebutuhan perekonomian serta perilaku masyarakat yang tidak terkontrol seperti membuang sampah tidak pada tempatnya ataupun tindakan yang tidak konservatif lainnya. Perihal tersebut menyebabkan kurangnya daerah resapan air serta penyebab beberapa sungai meluap yang berdampak pada bencana banjir. Bencana banjir terbukti menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar dan kehidupan manusia seperti korban jiwa dan kerugian dalam nilai ekonomi

Bencana banjir saat pandemi Covid-19 memperburuk keadaan di Kelurahan tajur karena pada saat masa pandemi banyak masyarakat melakukan isolasi mandiri dirumah masing-masing akan tetapi rumah mereka terkena bencana banjir. Kondisi tersebut membuat masyarakat yang sedang melakukan isolasi mandiri harus ikut mengungsi di aula yang telah disediakan oleh Kelurahan Tajur. Melihat kondisi aula yang ramai karena dipenuhi oleh masyarakat yang mengungsi akibat banjir. Melihat kondisi aula yang padat memungkinkan penyebaran Virus Covid-19 pada saat itu menyebar sangat cepat karena banyak masyarakat yang positif Covid-19 ikut mengungsi disana.

“Saat covid dan banjir, yang isolasi mandiri di wisma tajur di komplek puri kartika gabung sama masyarakat di satu aula untuk mengungsi. Jadi mas bisa bayangkan betapa ramainya aula disana buat nampung penngungsi terus ada yang positif Covid juga”. (Wawancara, Sakri, Kepala Kelurahan Tajur, 14 Oktober 2022).

Salah satu penyebab angka kasus Covid-19 di Kelurahan Tajur meningkat yaitu karena masyarakat yang terkena Covid-19 harus isolasi mandiri tetapi karena bencana banjir tidak memungkinkan melakukan hal tersebut dan harus ikut mengungsi dengan warga lainnya yang tidak terjangkit virus Covid-19.

Selain berkumpulnya masyarakat di aula yang menyebabkan kasus Covid-19 naik Kelurahan Tajur. Banyak masyarakat yang tidak memakai masker pada saat mengungsi di aula tersebut.

“Banyak yang ga pake masker mas pada saat mengungsi. Udah kita ingetin tapi tetep aja gamau. Katanya sumpek udah panas tetep disuruh pake masker. Jadi kita biarin aja yang penting warga kita selamat dulu dari banjir” (Wawancara, Ade 14, Perangkat Kelurahan, Oktober 2022).

Apabila dilihat dari kacamata Teori pilihan rasional. Masyarakat Kelurahan Tajur tidak mentaati protocol Kesehatan karena melihat kondisi di tempat pengungsian yang ramai dan tidak memungkinkan masyarakat melakukan menjaga jarak dan terlebih lagi kondisi aula yang kepadatan dan ramai menyulitkan masyarakat tidak memakai masker agar mudah untuk bernafas. Tidak dapat dipungkiri berkumpulnya masyarakat di satu tempat yang padat dan ramai ditambah masyarakat yang enggan memakai masker di tempat seperti itu yang memungkinkan cepatnya penyebaran Covid-19 di tempat tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh James Scott didapati bahwa faktor utama pendorong resistensi masyarakat adalah faktor ekonomi karena desakan hutang kepada tuan tanah dan faktor politik yaitu permainan kapitalis terhadap pasar dan kebijakan yang dibuat pemerintah tapi kebijakan tersebut memberatkan masyarakat. Dalam penelitian ini dapat dilihat alasan masyarakat melakukan perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19 salah satunya adalah faktor ekonomi, yang dimana masyarakat dituntut untuk bertahan

hidup di masa pandemi guna untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan untuk kehidupan sehari-hari. Selain faktor ekonomi faktor politik juga menjadi alasan masyarakat melakukan resistensi contohnya seperti kebijakan pemberian BLT dan sembako yang tidak tepat sasaran karena miss komunikasi antar Pemda dan perangkat Kelurahan.

Faktor sosial pun mempengaruhi masyarakat karena di masa pandemi Covid-19 masyarakat tidak bisa berinteraksi dengan tetangga maupun sanak saudaranya dan ada pula faktor bencana alam karena bencana alam tersebut yang memaksa masyarakat melakukan perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19 contohnya tidak berkerumun di tempat umum dan yang terakhir faktor tenaga medis yang tidak siap menghadapi pandemi Covid-19 karena lonjakan permintaan masyarakat terhadap oksigen yang sangat tinggi, namun pihak puskesmas tidak bisa menyanggupi permintaan tersebut dan terjadilah perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19 karena masyarakat merasa hak mereka tidak di layani dengan semestinya dengan pihak puskesmas itu sendiri.

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perlawanan masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang terhadap kebijakan penanganan Covid-19 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tajur terhadap penanganan Covid-19 dibagi kedalam dua bentuk perlawanan, yaitu bentuk perlawanan terbuka dan tertutup. Menurut Scott Perlawanan terbuka ialah wujud resistensi yang sistematis, analitis, serta berpendirian. Konkretisasi dari resistensi terbuka merupakan resistensi menggambarkan cara-cara kekerasan Contohnya semacam makar, unjuk rasa, dan sebagainya. Namun namun dalam kasus perlawanan masyarakat Kelurahan Tajur ini, perlawanan terbuka yang terorganisir dan dilakukan terhadap kebijakan penanganan Covid-19. Perlawanan pertama adalah melakukan kegiatan keagamaan contohnya seperti pengajian rutin, kegiatan warga seperti arisan warga, dan menolak vaksinasi Covid-19. Selanjutnya perlawanan tertutup yaitu dengan cara perlawanan individu dan argumentatif yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tajur adalah melakukan perlawanan dengan cara menggosip terhadap kebijakan pemerintah dan penarikan hormat kepada pemerintah karena tidak kunjung stabilnya kondisi di Indonesia khususnya di Kelurahan Tajur dan berdampak kepada masyarakat di masa pandemi Covid-19.

Selain melakukan perlawanan terhadap kebijakan penanganan Covid-19 masyarakat Kelurahan Tajur memaknai Covid-19. Dalam teori James Coleman, masyarakat dilihat dari sudut pandang sebagai aktor yang memiliki tujuan maupun alasan yang menjadi dasar dari pilihannya. Kedua dilihat dari sumber daya adalah alasan mereka lebih memilih untuk bersikap seperti apa. Ketika masyarakat telah memilih, artinya masyarakat telah melakukan suatu tindakan yang akan menghasilkan perubahan pada hidupnya. Dalam memaknai Covid-19 masyarakat Tajur yang pertama masyarakat menyikapi perubahan gaya hidup di era new normal. Kedua masyarakat yang menyebutkan Covid-19 itu konspirasi dikarenakan terlalu banyak melihat dan percaya hoaks di internet dan yang

ketiga adalah masyarakat memaknai Covid-19 sebagai penyakit dan mengganggu aspek kehidupan.

Pemicu masyarakat Kelurahan Tajur melakukan perlawanan dikarenakan ada beberapa faktor. Pertama faktor pemenuhan sehari-hari, faktor kedua social distancing merangking aktivitas sosial, faktor ketiga sosialisasi yang tidak efektif, lalu yang keempat faktor pembagian BLT dan sembako yang tidak sesuai dikarenakan miss komunikasi antara pemda dan perangkat Kelurahan terkait data masyarakat yang terdaftar untuk mendapatkan bantuan tersebut, faktor kelima adalah sarana Kesehatan yang tidak siap menghadapi Covid-19, serta yang keenam adalah kondisi bencana alam yaitu banjir mengakibatkan pemicu tingginya kasus Covid-19 di Kelurahan Tajur dikarenakan masyarakat yang harus isolasi mandiri berkumpul untuk mengungsi dengan masyarakat lainnya yang tidak terpapar Covid-19 di satu tempat.

Studi ini ingin menunjukkan bahwa di era pandemi Covid-19 yang membahayakan manusia terdapat kebijakan dan upaya negara yang berguna untuk menyelesaikan pandemi Covid-19 itu sendiri mendapatkan perlawanan. Dalam konteks studi ilmu politik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan legitimasi yang dimiliki negara mengalami penurunan dan mulai di pertanyakan oleh masyarakat. Dari studi ini dan kesimpulan diatas penulis berpendapat bahwa praktik perlawanan-perlawanan yang terjadi di banyak daerah Kelurahan Tajur ini menimbulkan bahwa adanya problem dengan legitimasi kekuasaan negara. Karena Negara itu mempunyai legitimasi yang dimana ketika Negara mendapatkan legitimasi wujudnya yaitu harus mendapatkan dukungan publik terhadap kebijakan negara. Namun ketika mendapatkan perlawanan berarti terhadap kebijakan tersebut di sebabkan adanya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Penurunan kepercayaan masyarakat ini mempengaruhi perkembangan demokrasi di Indonesia. Karena perkembangan demokrasi itu bisa baik ketika mendapatkan dukungan dari masyarakat. Demokrasi tidak akan bisa bertahan lama jika hanya dari usaha atau upaya yang dilakukan elit akan tetapi masyarakat ikut andil dalam hal tersebut dalam catatan konteks demokrasi di indonesia dalam ranah lokal (akar rumput) penting sekali pemerintah memperhatikan perilaku politik masyarakat yang lambat laun mengalami

ketidakpercayaan terhadap negara dan ini akan mempengaruhi kekuasaan, otoritas, dan legitimasi yang dimiliki oleh negara.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan saran terhadap pihak-pihak yang terkait dan memiliki kepentingan terhadap kajian ini :

1. Kepada masyarakat Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang, sebaiknya sebelum masyarakat menganggap kebijakan yang dibuat oleh dari pemerintah itu tidak baik untuk masyarakat alangkah lebih baik jika masyarakat mempelajari terlebih dahulu kebijakab tersebut. Karena kebijakan itu dibuat untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama. Diharapkan masyarakat lebih bijak dan tidak melakukan pelanggaran terkait kebijakan penanganan Covid-19 agar pandemi Covid-19 di Indonesia cepat berakhir khususnya di Kelurahan Tajur Ciledug Kota Tangerang.
2. Untuk pihak pemerintah, sebaiknya dalam membuat kebijakan terkait penanganan Covid-19 harus melakukan pengawasan secara langsung terhadap kondisi dilapangan sehingga tidak terjadi misskomunikasi dengan pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Serta memberikan sanksi yang lebih tegas kepada masyarakat yang melanggar kebijakan penanganan Covid-19 dan tidak lupa pula membuat kebijakan untuk menstabilkan ekonomi masyarakat agar tetap bisa melanjutkan hidup dimasa pandemi Covid-19.

Daftar Pustaka

- Adifirsta, M. (2021). Resistensi Kalangan Pengusaha Kafe dan Resto atas Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 . *UMM Institutional Repository*.
- Amalinda, A. A. (2020). Kewajiban Serta Hak Warga Negara Dalam Mencegah Penularan Pandemi Covid 19.
- Anggun Biyanti, S. A. (2022). Perilaku Indisipliner Protokol Kesehatan Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Gelam Jaya, Kabupaten Tangerang). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1132-1140.
- Anshori, I. (2017). *Perilaku Memilih Lembaga Pendidikan: Perspektif teori Rational Choice dan Bounded Rational*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Arifin, N. (2017). Resistensi Masyarakat Terhadap Pembangunan Hotel The Rayja di Desa Bulu Kerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal UNAIR*.
- Asfar, A. T. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). *Universitas Muhammadiyah Bone*.
- Asharie Henny Kurnia, N. S. (2022). Resistensi Nelayan Cilincing Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*.
- Binaparat, K. (2021, May 27). *SATUAN POLISI PAMONG PRAJA PEMERINTAH PROVINSI BANTEN*. Retrieved from satpolpp.bantenprov.go.id: <https://satpolpp.bantenprov.go.id/read/berita/384/Penegakan-Aturan-PSBB-di-Tangerang-Raya.html>
- Choiriyah. (2018). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PUBLIK DALAM PENANGANAN KEMISKINAN; STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN LANGSUNG TUNAI (BLT) DI KELURAHAN KUTO BATU KECAMATAN ILIR TIMUR II . *ISLAMIC BANKING* , 17-30.
- Clandinin, D. J. (1990). Stories of experience and narrative inquiry. *Educational Researcher*.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatoni, M. (2021, June 17). *TribunJogjaNews*. Retrieved from TribunJogja.com.
- Harjudin, L. (2020). DILEMA PENANGANAN COVID-19: ANTARA LEGITIMASI PEMERINTAH . *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 90-97.
- Harrison, L. (2009). *Metode Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*.

- Hechter, D. F. (1988). *The Contribution of Rational Choice Theory to Microsociological Research*.
- Hidayah, A. (2021). Praktik Pendisiplinan Tubuh dan Resistensi Masyarakat Pelaku Usaha Wisata Bahari Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pulau Derawan, Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* .
- Jatmiko, E. (2020, March 18). *Strategi Pemerintah Tangani Virus Corona*. Retrieved from Kabar Banten.com: <https://www.kabar-banten.com/strategi-pemerintah-tangani-virus-corona/>
- Khoirunnisa, N. P. (2021). Keadilan Lingkungan Dalam Gerakan Perlawanan (Resistensi Masyarakat Adat Kasepuhan Bayah Terhadap PT. Cemindo Gemilang). *International Jurnal of Demos*.
- Legowo., M. P. (2020). Resistensi Masyarakat Ujungnegero Pasca Pembangunan PLTU di Batang Jawa Tengah. *Jurnal Paradigma*.
- Mashabi, S. (2020, April 9). *Selama Masa Pandemi Covid-19, DPR Disarankan Tunda Pembahasan RUU Cipta Kerja*. Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/09/18042631/selama-masa-pandemi-covid-19-dpr-disarankan-tunda-pembahasan-ruu-cipta-kerja>
- Nareza, d. M. (2020, March 30). *Bantu Cegah Penyebaran COVID-19, Inilah Protokol Isolasi Mandiri yang Perlu Diterapkan*. Retrieved from alodokter.com: <https://www.alodokter.com/bantu-cegah-penyebaran-covid-19-inilah-protokol-isolasi-mandiri-yang-perlu-diterapkan>
- Nurita, D. (2021). *Update Covid-19 Per 31 Juli: Kasus Positif Tambah 37.284, Pasien Sembuh 39.372*. Retrieved August 23, 2021. Retrieved from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1489436/update-covid-19-per-31-juli-kasus-positif-tambah-37-284-pasien-sembuh-39-372>
- Panca, T. (2011). Resistensi Pedagang Masyarakat Sumber Arta Bekasi Barat. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Pemerintah Kota Tangerang. (2020). *Portal Resmi Informasi Covid-19 Pemerintah Kota Tangerang*. Retrieved from covid19.tangerangkota.go.id: <https://covid19.tangerangkota.go.id/>
- Perasso, B. Y. (2021). *BBC World Service*. Retrieved from Asal Covid-19: Apakah kita perlu tahu dari mana asal virus corona ini?: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57590872>,
- Pramudita, B. G. (2020). Resistensi Warga di Bantaran Ciliwung terhadap Rencana Penggusuran oleh Pemerintah. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial JUPIIS*.
- Satgas Covid-19. (2021, Desember 26). *Analisis Data Covid-19*. Retrieved from Covid19.go.id: <https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update-26-desember-2021>

- Satgas Penanganan COVID-19. (2021). Panduan Pelaksanaan Protokol Kesehatan. *Satgas Penanganan COVID-19*.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (1994). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: Yayasan ilmu-ilmu sosial.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Servatius, F. X. (2019). NEGARA VERSUS MASYARAKAT ADAT: Studi tentang Resistensi Masyarakat Adat Dhawe atas Keputusan Pemerintah Kabupaten Nagekeo tentang Alih Fungsi Lahan Mabay Kiri. *Warta Governare*.
- Suryabrata, S. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Syafrida, R. H. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*.
- Tuwu, D. (2020). KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19. *Journal Publicuho*, 267-278.
- Universitas Terbuka. (2021). *Pariwisata dan Industri Kreatif: Peluang dan Tantangan pada MasadanPascaCovid-19*. Retrieved from ut.ac.id: <https://www.ut.ac.id/berita/2021/08/pariwisata-dan-industri-kreatif-peluang-dan-tantangan-pada-masa-dan-pasca-covid-19>
- Utami, S. D. (2020). *Efek Pandemi Covid 19 terhadap Gangguan Mental Terhadap Masyarakat dan Penderita Covid 19*.
- Widiyanti, R. (2022). RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENIADAAN MUDIK (STUDI MASYARAKAT DESA SIKAYU KECAMATAN BUAYAN).
- Wijayanti, T. C. (2022). RESISTENSI MASYARAKAT DESA JAWISARI TERHADAP KEBIJAKAN PENANGANAN COVID-19 DI DESA JAWISARI KABUPATEN KENDAL TAHUN 2020-2021.
- Wiryo, S. (2020, April 13). *Sebelum PSBB Disetujui, Ini Kebijakan yang Sudah Diterapkan Pemkot Tangerang untuk Cegah Covid-19*. Retrieved from megapolitan.kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/13/08002881/sebelum-psbb-disetujui-ini-kebijakan-yang-sudah-diterapkan-pemkot?page=all>
- Yunita, N. W. (2020, March 28). *Penyebab, Asal Mula, dan Pencegahan Virus Corona di Indonesia*. Retrieved from News detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4956764/penyebab-asal-mula-dan-pencegahan-virus-corona-di-indonesia>

Lampiran-lampiran

Lampiran 1

Foto Kegiatan Wawancara







Lampiran 2

Biografi Penulis



A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Muhammad Handika Reksa
2. Nim : 1806016014
3. Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 30 September 2000
4. Alamat : Jl. Wisma Tajur, gg Mulya Tajur Wisma Fadillah no 33a, Ciledug, Kota Tangerang
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Agama : Islam
7. Email : dikareksa2412@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN SUDIMARA 12 KOTA TANGERANG
2. SMPN 24 KOTA TANGERANG
3. SMAN 12 KOTA TANGERANG